

**FAKTOR KEHANCURAN NEGERI
DALAM AL-QUR'AN
(Studi Kitab Tafsir Al-Maraghi)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Adam Januar Rizky

NIM: U20181037

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025**

**FAKTOR KEHANCURAN NEGERI
DALAM AL-QUR'AN
(Studi Kitab Tafsir Al-Maraghi)**

SKRIPSI

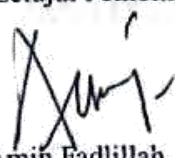
diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Adam Januar Rizky
NIM: U20181037

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing


Dr. H. Amin Fadlillah, S.Q., M.A.
NIP: 197605132024211002

**FAKTOR KEHANCURAN NEGERI
DALAM AL-QUR'AN**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Hari : Kamis

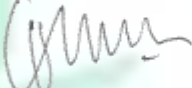
Tanggal : 26 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Zainal Anshari, S.Pd.I., M.Pd.I
NIP. 198408062019031004


Hj. Ibanah Suhrowardiyah Shiam
Mubarakah, S.Th.I., M.A.
NIP. 198006232023212000

Anggota:

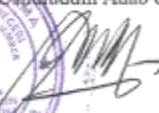
1. Dr. H. A. Amir Firmansyah, Lc. M.Th.I.
2. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A.


()

()

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ

“Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara dzalim, selama penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Hud [11]: 32).¹



¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 234.

PERSEMBAHAN

Segala puji dan rasa syukur penulis sampaikan kepada Allah Swt. Dzat yang melimpahkan segala rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kepada segenap *civitas* akademika kampus Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan fasilitas dalam proses belajar mengajar. Penulis persembahkan juga bagi siapa saja yang ingin meneliti serta mengembangkan penelitian mengenai faktor kehancuran negeri-negeri di dalam al-Qur'an.
2. Kepada kedua orang tua tercinta Bapak Hery Achmadi dan Ibu Titis Hariyati. Sebagai tanda cinta, bakti dan rasa terima kasih karena telah memperjuangkan pendidikan saya, yang senantiasa berdo'a dan mendukung saya, sehingga saya bisa sampai pada tahap ini. Terima kasih pula telah memberikan kasih sayang, dukungan dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat ku balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan.
3. Kepada kedua kakak tersayang Desya Eka Heriyati dan Novita Dwi Nur Aini yang selalu menjadi motivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Serta kepada seluruh keluarga yang selalu memberikan do'a dan dukungan kepada saya.
4. Kepada guru-guru saya di MIN Sobo Banyuwangi, MTsN 1 Banyuwangi, MAN 1 Banyuwangi, atas do'a dan ilmunya.
5. Kepada teman-teman seperjuangan saya kelas IAT, Andi Alfian Juniardi dan

Achmad Faisal Abda'u, saudara-saudara saya di organisasi serta seluruh sahabat-sahabat saya, yang telah berkontribusi meningkatkan semangat saya juga mendukung saya selalu.



KATA PENGANTAR

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah atas segala nikmat yang telah Allah *subhanahu wa ta'ala* anugerahkan, berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad *shollallahu 'alaihi wasallam*, sebagai suri tauladan dan pembawa kedamaian, semoga kita mendapatkan syafaat beliau di hari kiamat.

Kelancaran dan kesuksesan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Tanpa bimbingan dan dukungan tersebut penulis tidak akan bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, tidak mengurangi rasa terimakasih penulis menyampaikan sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. yang telah mendukung dan memfasilitasi selama proses kegiatan belajar di lembaga ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
3. Ketua Jurusan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum.
4. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Bapak Abdullah Dardum, S.Th.I., M.Th.I.
5. Dosen Pembimbing, Bapak Dr. H. Amin Fadlillah, S.Q., M.A. yang penuh kesabaran dan keikhlasan telah meluangkan waktunya untuk memberikan

bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Ibu dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak memberikan banyak ilmu serta bimbingan dan memberikan pengalaman selama proses belajar serta mencurahkan doanya sehingga penulis telah sampai pada tahap ini.
7. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberi dukungan dan motivasi kepada penulis dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal sholeh yang diterima oleh Allah Swt. Dan penulis berharap semoga skripsi ini berguna sebagai ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat bagi semua pihak khususnya mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, hal ini karena kekurangan dari segala aspek yang dimiliki oleh penulis. Penulis berharap dengan segala kekurangan dan kesalahan yang penulis miliki menjadi obat dan pelajaran untuk melangkah lebih baik lagi dan lebih berhati-hati.

Akhirnya saran dan kritik dari semua pihak khususnya pembaca Budiman sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis agar skripsi yang jauh dari kesempurnaan ini dapat bermanfaat. Aamiin...

Jember, 20 Mei 2025

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pedoman yang sesuai dengan buku pedoman karya tulis ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2023, sebagaimana berikut:

A. Konsonan

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q

ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
و	و	و	و	w
ه	ه	ه, هـ	ه, هـ	h
ي	ي	ي	ي	y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (mad) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf â (ا), î (إي), û (أ). Seluruh nama Arab serta istilah teknis yang berbahasa Arab wajib ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia. Disamping itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus dicetak miring. Karenanya, kata dan istilah Arab tertimpa dua ketentuan tersebut yaitu transliterasi dan cetak miring, sedangkan istilah asing selain bahasa Arab dicetak miring. Namun untuk nama diri, nama lokasi dan kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasi saja.²

² Tim Penyusun, *Pedoman penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), 12.

ABSTRAK

Adam Januar Rizky, 2025: “*Faktor Kehancuran Negeri dalam Al-Qur’an (Studi Kitab Tafsir Al-Maraghi)*”.

Kata Kunci: Faktor Kehancuran Negeri, Tafsir Al-Maraghi.

Salah satu pembahasan dalam al-Qur’an yaitu mengenai kehancuran sebuah negeri. kehancuran negeri merupakan suatu keniscayaan bahwa hal itu terjadi. Namun manusia tidak tahu kapan terjadinya suatu kehancuran, hal tersebut sudah menjadi sunnatullah dan rahasia Allah Swt. Allah hanya mengingatkan melalui kitab sucinya. Seperti yang telah terjadi pada zaman dahulu bahwa terdapat suatu negeri yang dihancurkan bahkan dibinasakan karena keengganan mereka untuk patuh dan taat kepada para utusan Allah Swt. Dari ulah perilaku manusialah sebuah kehancuran dapat terjadi. Seperti perbuatan-perbuatan amoral atau penyimpangan-penyimpangan sosial lainnya yang membudaya.

Adapun Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana faktor kehancuran negeri dalam al-Qur’an perspektif al-Maraghi? 2) Bagaimana relevansi indikasi perilaku faktor kehancuran negeri dalam al-Qur’an di era sekarang? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan faktor kehancuran negeri dalam al-Qur’an. 2) Untuk mengetahui relevansi indikasi perilaku faktor kehancuran negeri dalam al-Qur’an di era sekarang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dengan data yang telah dikumpulkan berupa kata-kata sehingga tidak ada penekanan pada angka. Untuk memperoleh data yang lengkap, terarah dan mendapatkan hasil yang optimal, maka penulis menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan yaitu studi penelaahan dengan mengumpulkan data-data berupa kitab atau buku-buku, jurnal, artikel dan literatur lainnya yang berkaitan dengan pembahasan yang sedang diteliti. Sedangkan untuk teknik analisis yaitu menggunakan deskriptif-analitis yaitu menguraikan data secara urut dan benar dari hasil yang telah ditemukan dalam penelitian ini, lalu mendeskripsikan pembahasan yang terdapat dalam data yang telah dikumpulkan

Hasil dari penelitian ini adalah banyak ayat al-Qur’an mengenai kehancuran sebuah negeri dan beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Dalam kitab tafsir al-Maraghi Dapat dipahami bahwa kehancuran suatu negeri diartikan dalam dua makna yaitu, pertama berarti musnahnya populasi masyarakat disebabkan azab yang diturunkan sebagai balasan atas kedurhakaan mereka terhadap utusan Allah Swt. yang terjadi pada kaum-kaum terdahulu seperti fir’aun dan pengikutnya, kaum tsamud, sodom, saba’ dan lain-lain. Kedua, dapat dimaknai sebagai fase jatuhnya daulat suatu bangsa di negeri tersebut sebagai bagian dari ciri entitas peradaban suatu masyarakat, seperti berakhirnya kekuasaan masyarakat kafir Makkah setelah ditaklukkan oleh pasukan muslim pada zaman nabi Muhammad Saw. Faktor yang menyebabkan sebuah negeri tersebut hancur dalam al-Qur’an berawal dari perbuatan penduduk negeri tersebut yang mengingkari utusan Allah serta perilaku yang menyimpang. Al-Qur’an menyebutkan beberapa faktor diantaranya perilaku *kadzab*, *fasiq*, *kufur* dan perilaku *dzalim* terhadap utusan Allah. Adapun relevansi dari faktor kehancuran negeri dalam al-Qur’an di era sekarang dapat dilihat dari indikasi perilaku berupa: Maraknya kasus korupsi dan sikap mewah para penguasa negeri, buruknya moral dan akhlak masyarakat, dan sikap perilaku konsumerisme dan hedonisme masyarakat.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	16

BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	23
B. Teknik Pengumpulan Data	25
C. Teknik Analisis Data	25
D. Teknik Keabsahan Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
A. Term Kehancuran Negeri Dalam al-Qur'an	28
1. Term Kehancuran Dalam al-Qur'an	28
a.) <i>Al-Fasâ d</i> (الفساد)	28
b.) <i>Qashama</i> (قصم).....	29
c.) <i>Ahlaka</i> (اهلك)	30
d.) <i>Dammara</i> (دمر)	33
e.) <i>Mahaqa</i> (محق)	34
2. Term Negeri Dalam al-Qur'an	36
a.) <i>Al-Balad</i> (البلد)	36
b.) <i>Ad-Dâ r</i> (الدار)	37
c.) <i>Al-Madî nah</i> (المدينة)	38
d.) <i>Al-Qaryah</i> (القرية)	39
3. Ayat-ayat al-Qur'an Tentang Kehancuran negeri	41
B. Faktor Kehancuran Negeri Dalam al-Qur'an	60
1. Perilaku <i>Kadzab</i> (كذب)	60
2. Perilaku <i>Fasiq</i> (فسق)	62

3. Perilaku <i>Kufur</i> (كفر)	64
4. Perilaku <i>Dzalim</i> (ظلم)	65
C. Relevansi Indikasi Perilaku Faktor Kehancuran Negeri di Era Sekarang	68
1. Segi Pemimpin atau Penguasa Negeri yang Dzalim	70
2. Segi Masyarakat atau Penduduk Negeri yang Fasiq	73
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran-Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an yang turun sejak 14 abad silam sekaligus sebagai kitab suci bagi ummat Islam merupakan petunjuk bagi kehidupan seluruh manusia dari masa dahulu hingga masa kini. Sebagai mukjizat terbesar bagi nabi Muhammad Saw. untuk kaum muslimin, al-Qur'an menjadi pedoman, sumber motivasi atau semangat dorongan untuk mencapai tujuan hidup, sumber inspirasi, sumber keimanan, sumber hukum dan nilai-nilai dalam segala tempat dan waktu adalah kitab suci yang terbuka untuk dipahami, dita'wilkan dan ditafsirkan dalam perspektif dan tema-tema kehidupan manusia.¹ Dengan membaca dan memahami serta menafsirkan setiap ayat-ayatnya, maka segala persoalan kemanusiaan di berbagai segi kehidupan, baik masalah kejiwaan, ekonomi, sosial, politik dan berbagai bidang lainnya akan dijawab olehnya.

Terdapat banyak aspek yang melingkupi di dalam al-Qur'an serta kandungan yang universal yang dimilikinya, tidak hanya menerangkan mengenai persoalan-persoalan ibadah, seperti yang telah disebutkan di atas hingga berbagai disiplin ilmu dan terkait isyarat-isyarat ilmiah juga diterangkan olehnya. Semuanya itu menjadi bagian dari kemukjizatan kitab suci ini.² Salah satu yang menjadi perhatian adalah ketika menerangkan persoalan mengenai aspek kemanusiaan, sosial dan kemasyarakatan dalam kisah-kisah kaum atau bangsa di suatu negeri terdahulu.

¹ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an* (Jember: STAIN Jember Press, 2010), 165.

² Ali Akbar, "Kontribusi Teori Ilmiah Terhadap Penafsiran", *Jurnal Ushuluddin*, Vol 23, No. 1 (2015), 36.

Diterangkan bahwa kaum atau bangsa di suatu negeri terdahulu tersebut ada yang bernasib baik dan beruntung mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupannya, membentuk masyarakat yang adil dan makmur serta mendapat keridhoan Allah Swt. dikarenakan mereka menerima dengan baik ajaran yang disampaikan para utusanNya. Negeri yang seperti itu adalah negeri yang didalamnya dihuni oleh bangsa atau kaum yang patuh dan taat terhadap ajaran yang dibawa oleh para rasul Allah, seperti para pengikut para nabi Allah.

Sebaliknya ada juga di antara mereka yang ditimpa kebinasaan, kehancuran, kesengsaraan dan kemurkaan Allah Swt. Hal itu disebabkan karena penolakan mereka terhadap ajaran yang disampaikan oleh utusan Allah serta keingkaran dan kakafiran mereka kepada Allah Swt. Seperti kaum Nabi Nuh, kaum Nabi Hud, kaum Nabi Shaleh, kaum Nabi Luth, kaum Nabi Syu'aib, Ashab al-Tsabt, Ashab al-Rass, Ashab al-Ukhdu, Ashab al-Qaryah, kaum Tubba', kaum saba' dan masyarakat Quraisy pada zaman Nabi Muhammad Saw. Maksud utama dari kisah-kisah tersebut adalah agar manusia mengambil pelajaran darinya, kemudian mempraktekannya untuk menjamin kesejahteraan hidupnya di dunia maupun di akhirat.³

Dalam hal ini, kehancuran suatu bangsa atau negeri menjadi pembahasan dalam al-Qur'an. Hal tersebut termaktub dalam nash al-Qur'an surat al-Isra' ayat 16.

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

³ Muhammad Yasir dan Ade Jamaluddin, *Studi al-Qur'an* (Pekanbaru: CV. Asa Riau, 2016), 20.

Artinya: Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu. Maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketetapan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. (QS. al-Isra' [17]: 16).⁴

Tentu ada sebab Allah menghancurkan negeri atau kaum maupun bangsa, dalam ayat di atas terdapat isyarat yang sangat jelas bahwa yang menjadi pencetus atau dalang dari kerusakan dan kehancuran adalah sikap *fasiq* atau durhakanya orang-orang yang hidup berkemewahan. Mereka berasal dari kalangan orang yang berkuasa dan memiliki kekayaan (*elite*) di sebuah negeri yang dengan otoritas di tangan membuat kedzaliman anti risalah atau mengabaikan tuntunan Tuhan. Sesuai dengan hal tersebut, apabila dalam suatu negeri terdapat penguasa yang hidup bermewah-mewah dan suka berfoya-foya, maka hal ini menjadikan mereka melupakan kewajiban dan tugas-tugas serta mengabaikan hak-hak terhadap orang lain yang ada di bawahnya. Hal ini dapat merenggangkan hubungan antar masyarakat dan mengakibatkan timbulnya kecemburuan sosial sehingga timbul perselisihan dan pertikaian yang dapat melemahkan sendi-sendi bangunan masyarakat apabila para penguasa yang hidup berkemewahan tersebut membiarkan mereka hidup dalam kemiskinan. Yang pada akhirnya meruntuhkan sistem dan aturan yang diterapkan oleh para penguasa tersebut. Ketika itulah akan hancur dan runtuh masyarakat atau negeri tersebut.⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi mengatakan bahwa bermewah-mewahan dalam ayat tersebut disebut secara khusus, karena biasanya merekalah yang

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 283.

⁵ M. Quraissy Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 7, 51.

menjadi panutan orang lain. Sedangkan rakyat jelata, dan orang-orang lain pada umumnya, mengikuti apa yang mereka perbuat. Dan orang-orang yang hidup berkemewahan tersebut yang lebih cepat dan mudah melakukan kejahatan-kejahatan dan lebih mampu memperoleh jalan kemaksiatan.⁶

Dalam konteks adanya manusia yang dzalim dan pembuat kerusakan sebagai pencetus hancurnya sebuah negeri, Allah mengharapkan adanya kalangan atau pihak yang dapat mencegah perilaku buruk tersebut, namun dalam masa tertentu upaya orang-orang baik yang diharapkan tidak selamanya berhasil, di samping mereka sedikit yang selamat dari bencana yang ditimpakan Allah, kekuasaanpun lebih besar di tangan orang yang jahat, yang pada akhirnya kehancuran tak terelakkan.⁷ Allah berfirman:

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ
وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿١١٦﴾

Artinya: Maka mengapa tidak ada dari ummat-ummat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan dimuka bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang-orang yang telah kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang dzalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. (QS. Hud [11]: 116)⁸

Al-Qur'an menjelaskan beberapa kehancuran sebuah kaum atau masyarakat, bangsa maupun suatu negeri, dan itu semua tidak dapat lepas dari segi-segi kemanusiaan yaitu atas perbuatan atau ulah perilaku manusia. Ditemukan

⁶ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrin Abubakar (Semarang: Toha Putra. 1996), juz 15, 43.

⁷ Daniel Djuned, *Antropologi al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2011), 170.

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 234.

banyak ayat yang berbicara tentang kerusakan atau kehancuran yang diakibatkan oleh ulah perilaku manusia. Hal tersebut sesuai dalam firman Allah:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan (ulah) manusia, supaya Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar. (QS. Ar-Rum [30]: 41)⁹

Terdapat beberapa kata dalam al-Qur'an mengenai istilah kehancuran. Seperti *ahlaka* yang memiliki arti mati atau membinasakan. Al-Maraghi mengartikan *ahlaka* sama dengan *yadhi'u* yaitu hilang.¹⁰ Kemudian *dammara* yang memiliki arti menghancurkan. Al-Maraghi memaknai kata *dammara* yaitu penghancuran dengan dihancurkan bahkan dimusnahkannya sama sekali tanpa seorangpun yang tersisa selain bekas-bekasnya.¹¹ Hal yang sama oleh az-Zuhaili memaknai *dammara* dengan menghancurkan penduduk dan kotanya.¹²

Kemudian *fasada*, mayoritas mufassir mengartikan lafadz *fasada* sebagai kerusakan yang terjadi pada alam, atau lingkungan. Dikatakan *fasada*, *fasaadan*, *fusuudun* artinya ia telah rusak, *afsada ghairuhu* artinya telah merusak yang lainnya.¹³ Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa *fasada* adalah kerusakan alam yang disebabkan oleh peperangan, berbagai kekacauan, yang dilandasi oleh perilaku manusia yang dzalim, serakah, perbuatan yang diharamkan, kurang adanya kontrol diri dan mengesampingkan urusan agama yang mengakibatkan

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 408.

¹⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrn Abubakar, juz 1, 109.

¹¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrn Abubakar, juz 15, 36.

¹² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2014), 158.

¹³ Raghīb al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat fi al-fadz al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), 636.

merosotnya kehidupan dan timbulnya dekadensi akhlak, juga tersiarnya kebodohan atau tidak adanya pemikiran yang benar.¹⁴ Dari beberapa term tersebut menunjukkan bahwa kesemuanya itu memiliki keserupaan makna yaitu kehancuran, kebinasaan atau kerusakan sesuai dengan konteks yang dibicarakan dalam ayat al-Qur'an.

Bila diperhatikan bahwa ayat-ayat al-Qur'an mengenai kehancuran negeri berkaitan erat dengan kedurhakaan yang dilakukan oleh penduduk negeri tersebut, baik itu penentangan dan keengganan patuh pada ajaran dan peringatan yang telah disampaikan oleh para utusan Allah, sikap dusta, dzalim, kufur, hidup bermewah-mewahan dan bahkan kerusakan moral lainnya. Sejarah mencatat bahwa kehancuran suatu negeri diakibatkan oleh kefasikan para pemimpin suatu negeri tersebut maupun kefasikan para penduduknya. Sebab kehancuran suatu negeri yang paling dominan adalah sisi mental dan moral yang melahirkan penyimpangan perilaku masyarakatnya yang telah membudaya.

Oleh karenanya, upaya untuk membangun kembali sebuah masyarakat atau bangsa, seharusnya bukan diarahkan kepada pembangunan fisik-material. Yang harus dibangun dan diperbaiki lebih dahulu adalah sikap mental dan perilaku sosial. Hal ini dijelaskan oleh Ibnu Khaldun bahwa kejayaan dan kehancuran suatu negeri ditentukan oleh perilaku dan pola kehidupan masyarakat di negeri itu sendiri.¹⁵ Begitupun juga dengan Wahbah az-Zuhaili menjelaskan kejayaan dan kehancuran suatu negeri bergantung bagaimana masyarakatnya dapat

¹⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrin Abubakar, juz 1, 55.

¹⁵ Kandiri, "Ibnu Khaldun Pencetus Teori Siklus", *Jurnal Lisan al-Hal*, Vol. 6, No. 2 (2014),

menerapkan nilai-nilai agama dalam menjalani pola kehidupan sehari-hari.¹⁶

Seiring perkembangan zaman dalam arus modernisasi dan globalisasi yang penuh tantangan ini, berbagai fenomena kerusakan moral atau akhlak terjadi di tengah masyarakat kita. Akhir-akhir ini banyak dijumpai di berbagai bangsa terjangkit berbagai krisis dalam segala bidang baik aspek ekonomi, sosial, budaya, moralitas, politik dan lain-lain, yang pada hakikatnya adalah berawal dari krisis akhlak. Maraknya pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, perilaku asusila serta penyakit lainnya yang itu semua disebabkan karena merosotnya moral dan akhlak manusia.¹⁷

Bukti nyata dari adanya degradasi akhlak adalah fenomena bermewah-mewahan misalnya, banyak kita lihat dalam berbagai aspek kehidupan sikap materialistis yang sangat tinggi melanda banyak kalangan. tidak heran mereka menghalalkan segala cara untuk memiliki harta dan menggunakan harta, seperti banyaknya kasus korupsi yang masih menjadi penyakit bagi kalangan elit pemegang kekuasaan, Korupsi jelas hubungannya dengan harta dan jabatan yang disalah gunakan dan tentu hal ini disebabkan salah satunya karena pola hidup yang bermewah-mewahan, kufur nikmat yang telah diberikan, dan juga menggambarkan bahwa dzalim terhadap wewenangnya. Perbuatan yang demikian dapat mengganggu stabilitas kehidupan suatu negeri dan kemakmuran masyarakatnya. Perilaku yang ditunjukkan masyarakat tersebut memberikan gambaran betapa parahnya kemerosotan akhlak yang terjadi saat ini.

Menghadapi permasalahan yang terus terjadi dalam negeri seperti semakin

¹⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. 196.

¹⁷ Muchlas Samani, *Menggagas Pendidikan Bermakna* (Surabaya: Sic, 2007), 99.

menurunnya kualitas sumber daya baik manusia maupun alamnya karena kemunduran kualitas yang merujuk pada kerusakan moral, sosial dan kerusakan alamnya, tentu jika dibiarkan terus akan berakibat pada kehancuran dan kebinasaan khususnya penduduk suatu negeri itu sendiri. Sebagaimana mayoritas ayat-ayat kehancuran yang telah menyinggung mengenai kisah-kisah ummat terdahulu maupun larangan berbuat kerusakan, secara jelas memberikan peringatan, janji, ancaman dan bukti nyata akibat kebinasaan yang ditimpakan pada individu maupun penduduk suatu negeri secara umum. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga diri dari hal-hal yang dapat menjadi faktor penyebab pembinasan Allah Swt.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bagaimana kemudian penulis memiliki keinginan untuk mengkaji lebih dalam mengenai sebuah kehancuran negeri dalam al-Qur'an dan berbagai hal yang mengakibatkan hal tersebut terjadi. Oleh karena itu penulis mencoba untuk menjelaskan hal tersebut dalam skripsi ini. Dalam hal ini, penulis menggunakan kajian kitab tafsir seorang tokoh mufasir kontemporer yaitu Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam kitab tafsirnya, tafsir al-Maraghi sebagai pokok bahasan kajian dalam skripsi ini, maka dibuatlah penelitian skripsi ini dengan judul "Faktor Kehancuran Negeri Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Al-Maraghi). Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini berusaha dan menarik kiranya untuk melihat lebih dalam lagi ulasan mengenai kehancuran negeri dalam al-Qur'an serta faktor penyebabnya dan relevansi indikasi perilaku dengan konteks saat ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor kehancuran negeri dalam al-Qur'an perpektif al-Maraghi?
2. Bagaimana relevansi indikasi perilaku faktor kehancuran negeri di era sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab beberapa hal yang terdapat dalam fokus penelitian di atas, maka didapatkan tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan faktor kehancuran negeri dalam al-Qur'an perspektif al-Maraghi
2. Untuk mengetahui relevansi indikasi perilaku faktor kehancuran negeri di era sekarang

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Secara akademik, yang pertama penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi keilmuan keislaman, khususnya studi ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Kedua, menambah wawasan dan khazanah pengetahuan dan keagamaan tentang kehancuran negeri dalam al-Qur'an yang perlu menjadi perhatian dan pemahaman bagi tiap manusia. Ketiga, Memberikan pengetahuan bahwa kehancuran negeri tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an dan terdapat beberapa faktor penyebabnya yang telah terjadi di masa nabi-nabi terdahulu agar manusia mampu merefleksikannya.

2. Secara praktis:

- a). Bagi peneliti, hasil penelitian ini dimaksudkan agar dapat meningkatkan dan menambah wawasan pengetahuan dalam memahami pesan-pesan yang terdapat dalam al-Qur'an khususnya mengenai kahancuran negeri.
- b). Bagi instansi, hasil penelitian ini dimaksudkan agar dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan keagamaan bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, terlebih bagi Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora, khususnya dalam bidang Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir. Serta dapat dijadikan sumber rujukan dan bahan acuan terhadap penelitian selanjutnya. Diharapkan pula dapat ditindak lanjuti sehingga dapat bermanfaat.
- c). Bagi pembaca, diharapkan agar mampu merenungkan pesan serta peringatan yang terdapat dalam al-Qur'an mengenai kehancuran negeri bahwa itu semua bermula dari perilaku tiap individu manusia yang melenceng dari hukum agama. Peneliti juga berharap pembaca mendapatkan wawasan keilmuan yang lebih dalam tentang kajian ilmu keagamaan dan keislaman.

E. Definisi Istilah

Untuk dapat memahami pengertian dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang perlu dijabarkan dalam judul penelitian ini. Adapun definisi istilah yang berkaitan dengan judul skripsi ini sebagai berikut:

1. Kehancuran Negeri

Kehancuran dapat diartikan rusak sama sekali, runtuh atau roboh bahkan

binasa atau musnah.¹⁸ Kemudian Negeri, dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti kota, kampung halaman, tempat kelahiran atau tanah tempat tinggal suatu bangsa atau masyarakat.¹⁹ Menurut para pakar negeri adalah suatu wilayah yang kekuasaannya baik politik, militer, ekonomi, sosial maupun budayanya diatur oleh pemerintahan yang berada di wilayah tertentu. Negeri juga merupakan suatu wilayah yang memiliki suatu system atau aturan yang berlaku bagi semua individu di wilayah tersebut, dan berdiri secara independen.²⁰

Bila dihubungkan dengan uraian ayat-ayat al-Qur'an yang mengisahkan dan menjelaskan mengenai sejarah umat terdahulu, kehancuran negeri dapat diartikan sebagai azab yang diturunkan oleh Allah kepada kaum-kaum di suatu negeri terdahulu yang memusnahkan mereka karena menolak dan mendustakan risalah para nabi dan utusan Tuhan. Disisi lain kehancuran negeri dapat juga diartikan sebagai berakhirnya kejayaan suatu pemerintahan atau kelompok masyarakat. Hal itu ditandai dengan berakhirnya rezim kekuasaan, bergantinya nilai dan norma yang dianut oleh suatu masyarakat dengan kekuasaan serta nilai dan norma yang berbeda dengan sebelumnya.²¹

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisikan tentang deskripsi alur pembahasan

¹⁸ KBBI Daring, "Pengertian Hancur", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hancur/> (Kamis, 06 Januari 2025, 17.59).

¹⁹ KBBI Daring, "Pengertian Negara", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/negara/> (Kamis, 06 Januari, 2025, 18.05).

²⁰ Muhammad Sayuti, *Esai-esai Tentang Negara, Pemerintah, Rakyat dan Tanah Airnya*. (Jawa Timur: Gramedia Communication, 2020), 18.

²¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Edisi Baru (Bandung: Mizan, 2013), 427.

proposal yang digunakan untuk memberikan gambaran tentang isi penelitian, dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup, sehingga akan lebih mudah dalam melakukan tinjauan terhadap isinya. Untuk mendapatkan hasil yang sistematis dan terstruktur maka dalam penulisan ini terdiri dari lima bab dengan masing-masing bahasan tersendiri, yakni sebagai berikut:

Bab Pertama, berisikan pendahuluan meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, pada bab ini menguraikan kajian pustaka yang mencakup kajian terdahulu, berisikan tentang uraian-uraian penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Serta kajian teori yang dijadikan sebagai landasan teoritis dalam menguraikan isi yang berkaitan dengan fokus permasalahan yang dihadapi.

Bab Ketiga, pada bab ini berisi tentang metode penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab Keempat, pembahasan. Dalam bab ini berisi pemaparan materi tentang suatu permasalahan yang diambil oleh peneliti.

Bab Kelima, penutup. Berisi kesimpulan hasil dari penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang diharapkan memiliki manfaat. Kesimpulan merupakan pokok dari penelitian ini yakni jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah. Sedangkan saran adalah sebuah kritik yang bersifat rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini, penulis belum menemukan penelitian yang mengkaji tentang kehancuran negeri dalam al-Qur'an (studi kitab tafsir al-Maraghi), akan tetapi penulis menemukan beberapa karya penelitian yang relevan dengan tema terkait tentang kehancuran negeri dalam al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “Sebab-sebab Runtuh dan Jaya Negara: Studi Penafsiran Syaikh Muhammad al-Ghazali atas Surat al-Isra’ Ayat 17 dalam Kitab Nahwa Tafsir Maudhu’i Li Suwar al-Qur’an al-Karim”. Skripsi ini ditulis oleh Azhari Andi pada tahun 2016 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini berfokus pada penafsiran al-Ghazali terhadap surat al-Isra’ ayat 17 dalam kitab tafsirnya. Menurut al-Ghazali hancur dan jayanya suatu peradaban disebabkan oleh aspek-aspek sosial dalam bersikap dan aspek pemerintahan. Pada dasarnya penelitian ini mempunyai dampak terhadap negara Indonesia yang apabila menerapkan sistem tersebut mampu memakmurkan sumber daya manusianya.²⁴

Persamaan dari skripsi ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengenai sebuah kehancuran atau keruntuhan suatu negeri. Namun perbedaan dari skripsi yang ditulis oleh Azhari Andi tersebut ia menjelaskan juga segi jayanya suatu negara dan menggunakan pandangan Muhammad al-Ghazali dalam kitabnya atas surat al-Isra’ ayat 17. Sedangkan

²⁴ Andi Azhari, *Sebab-Sebab Runtuh dan Jaya Negara; Studi Penafsiran Syaikh Muhammad al-Ghazali atas Surat al-Isra’ ayat 17* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

skripsi yang peneliti tulis ini menggunakan studi tematik dengan merujuk kepada kitab tafsir al-Maraghi sebagai fokus kajian utamanya, dan kitab lainnya sebagai pendukung seperti al-Munir, al-Misbah dan lain-lain tentang kehancuran negeri dan faktor yang menyebabkan hal itu terjadi.

2. Penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis Sosiologis Sebab Kehancuran Kaum dalam al-Qur’an”. Skripsi ini ditulis oleh Afif Abdullah pada tahun 2016 di Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur’an (PTIQ) Jakarta. Penelitian ini menjelaskan sebab kehancuran kaum yang dihancurkan oleh Allah dalam kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur’an, kemudian menganalisisnya menggunakan analisis sosiologis.²⁵

Persamaan dari skripsi ini dengan yang peneliti tulis adalah sama-sama membahas tentang sebuah kehancuran. Namun perbedaannya yaitu skripsi ini berfokus pada kisah-kisah kaum yang dihancurkan Allah kemudian dianalisis menggunakan analisis sosiologis dalam menjelaskan kehancuran sebuah kaum. Sedangkan skripsi yang peneliti tulis menggunakan studi tematik ayat yang menjelaskan tentang kehancuran negeri dalam al-Qur’an dan faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi serta menggunakan studi kitab tafsir al-Maraghi dan beberapa kitab tafsir kontemporer.

3. Penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “Keruntuhan Peradaban Suatu Masyarakat Paradigma al-Qur’an: Suatu Kajian Tahlili Atas Surat al-A’raf ayat 34”. Skripsi ini ditulis oleh Rianto Hasan pada tahun 2017 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dalam skripsi ini Rianto

²⁵ Afif Abdullah, *Analisis Sosiologis Sebab Kehancuran Kaum dalam Al-Qur’an* (Jakarta: PTIQ, 2016).

Hasan menjelaskan tentang hakikat keruntuhan peradaban suatu masyarakat pada surat al-A'raf ayat 34, dengan perhatian yang lebih terhadap makna Ajal. Penelitian ini secara umum menyebutkan hakikat runtuhnya suatu peradaban masyarakat yakni pada dasarnya suatu peradaban akan hancur dan hilang dalam batas waktu tertentu.²⁶

Persamaan dari skripsi ini dengan skripsi yang peneliti tulis yaitu dalam skripsi ini sama-sama membahas tentang sebuah kehancuran atau keruntuhan. Dan perbedaannya yaitu dalam skripsi ini menggunakan kajian tahlili atas surat al-A'raf ayat 34 dengan fokus terhadap makna ajal, sedangkan skripsi yang peneliti tulis menggunakan kajian tematik dengan tidak terfokus pada satu ayat atau surat saja, melainkan semua ayat yang berhubungan dengan tema kehancuran sebuah negeri serta faktor yang mempengaruhinya dan mengkajinya menggunakan kitab tafsir al-Maraghi dan beberapa kitab tafsir sebagai pendukung.

4. Penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “Mutrafin Dalam al-Qur'an (Analisis Tafsir Klasik, Pertengahan dan Modern)”. Skripsi ini ditulis oleh Sayyidah Umamah pada tahun 2017 di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Penelitian ini menjelaskan tentang ayat-ayat mengenai *Mutrafin* dalam al-Qur'an yang mempunyai arti bermewah-mewahan.²⁷

Persamaan dalam skripsi ini dengan skripsi yang peneliti tulis adalah sama-sama membahas mengenai ayat mutrafin sebagai salah satu sebab

²⁶ Rianto Hasan, *Keruntuhan Peradaban Suatu Masyarakat Paradigma Al-Qur'an: Suatu Kajian Tahlili atas Surat al-A'raf Ayat 34* (Makassar: UIN Alauddin, 2017).

²⁷ Sayyidah Umamah, *Mutrafin dalam al-Qur'an: Analisis Tafsir Klasik, Pertengahan dan Modern* (Jakarta: IIQ, 2017).

kehancuran sebuah negeri. Namun perbedaannya yaitu dalam skripsi ini hanya terpaku membahas lafadz mengenai *Mutrafin* dan membandingkannya dengan penafsiran beberapa tokoh tentang makna ayat *Mutrafin* tersebut. Sedangkan dalam skripsi peneliti tidak membahas dari segi makna *Mutrafin* melainkan menjelaskan bahwa *Mutrafin* adalah salah satu sebab yang dapat menghancurkan sebuah negeri.

5. Penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “Penyebab Kehancuran Negara Dalam al-Qur’an”. Skripsi ini ditulis oleh Ahmad Yazid al-Busthomi pada tahun 2019 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menjelaskan dan berfokus terhadap penyebab kehancuran negara dalam al-Qur’an dengan mengangkat beberapa ayat-ayat yang bersangkutan dengan kehancuran negara, seperti al-Isra’ ayat 16, al-Kahfi ayat 59, an-Nahl 112 dan al-Isra’ ayat 58.²⁸

Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang peneliti tulis adalah sama-sama membahas mengenai sebab kehancuran negeri dalam al-Qur’an dengan menggunakan kajian tafsir tematik. Namun perbedaannya adalah dalam skripsi ini penulis lebih mengkaji kepada kitab tafsir al-Maraghi sebagai fokus kajian dan sumber rujukan utama serta menghubungkan dengan konteks di era sekarang dengan lebih kompleks lagi.

B. Kajian Teori

Kerangka teori sangat diperlukan dalam penelitian ilmiah, kerangka teori digunakan untuk menemukan dan menganalisa masalah yang akan diteliti.

²⁸ Ahmad Yazid al Busthomi, *Penyebab Kehancuran Negara dalam al-Qur’an* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019).

Kerangka teori merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang berfungsi untuk membuktikan data dari masalah yang akan dibahas yang kemudian diberikan suatu penjelasan.²⁹ Bagian ini dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.³⁰ Penelitian ini menggunakan pisau tematik dalam analisisnya dengan tujuan mampu menyampaikan pesan-pesan moral alasan ayat al-Qur'an diturunkan sehingga mampu diterapkan dalam konteks kekinian.

1. Faktor Kehancuran Negeri

Sumber utama dan pertama bagi ummat Islam adalah al-Qur'an, yang menjadi pedoman hidup bagi siapa saja yang mempelajari dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an bukan hanya sebagai pedoman antara manusia dengan Allah semata, melainkan pedoman manusia pada dirinya sendiri, sesama masyarakat, lingkungan, dan dengan alam semesta. Salah satunya menjaga diri dari hal-hal yang dapat memicu kehancuran karena murka Allah.

Adapun kehancuran sebuah negeri dapat diselaraskan dengan pandangan tentang teori Perkembangan Peradaban Ibn Khaldun, Ia mengatakan perkembangan peradaban merupakan proses tak berujung yang berputar dan berulang terus-menerus. Ia mengamati bahwa peradaban mengalami fase kelahiran, fase kejayaan dan terakhir fase kehancuran. Teori perkembangan

²⁹ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: L-Kis, 2012), 20.

³⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023), 31.

peradaban inilah yang oleh para pakar sosiolog diistilahkan dengan teori siklus Ibn Khaldun.

Menurut teori Ibn Khaldun, ahli sejarah dan sosiologi muslim terkemuka dunia, faktor-faktor yang menyebabkan hancurnya dalam artian runtuhnya sebuah peradaban di suatu negeri lebih bersifat kepada faktor internal daripada eksternalnya. Ia menegaskan bahwa suatu peradaban dalam negeri dapat hancur runtuh apabila para penguasa dan masyarakat gemar bergaya hidup malas yang diikuti dengan sikap bermewah-mewahan. Perilaku seperti ini bukan hanya negatif akan tetapi juga mendorong tindak kejahatan dan dekadensi moral.

Ibn Khaldun berpendapat bahwa kehancuran peradaban disebabkan oleh faktor-faktor sosial dan perilaku masyarakat, terutama para penguasanya. Rusaknya akhlak dan moralitas masyarakat, serta lemahnya sistem pemerintahan, dapat menyebabkan kehancuran kekuatan politik, ekonomi, dan sistem kehidupan secara keseluruhan. Bila keadaan moral dari suatu masyarakat dan penguasanya telah rusak, maka kekuatan politik, ekonomi serta sistem kehidupan akan hancur. Di saat itulah suatu negeri sedang sekarat dan menuju keruntuhan dan kehancurannya.

Dalam peradaban yang telah hancur, masyarakat hanya berkonsentrasi pada sikap materialisme, hidup dalam kesenangan dan kemawahan. Dari beberapa faktor hancur dan runtuhnya suatu negeri, nampak bahwa faktor utama dari kehancuran dan keruntuhan pada dasarnya kembali kepada moral

dan akhlak penduduk negeri terutama para penguasa dalam negeri.³¹

Menurut Ibn Khaldun bahwa suatu negara atau negeri tak ubahnya seperti makhluk hidup yang lahir dan akan menjadi tua. Pada akhirnya akan mengalami kehancuran. Proses ini berlangsung selama sekitar satu abad hingga 120 tahun. Satu generasi dihitung seperti umur seseorang yaitu 40 tahun. Menurutny akan muncul tiga generasi masyarakat, yaitu :1). Generasi pembangun, yang dengan segala kesederhanaan dan solidaritasnya yang tulus tunduk dibawah otoritas kekuasaan yang didukungnya. Generasi ini hidup dalam keadaan yang keras dan jauh dari kemewahan dan kehidupan kota. 2). Generasi penikmat, yakni mereka yang karena diuntungkan secara ekonomi dan politik dalam sistem kekuasaan, menjadi tidak peka lagi terhadap kepentingan masyarakat lainnya. Generasi ini hidup dalam kemewahan. 3) Generasi yang tidak lagi memiliki hubungan emosional dengan lingkungan sosial. Mereka dapat melakukan apa saja yang mereka sukai tanpa memperdulikan nasib yang lain. Jika suatu masyarakat sudah sampai pada tahap generasi ketiga ini, maka keruntuhannya sebagai sunnatullah menjadi suatu keniscayaan.³² Generasi terakhir ini tenggelam dalam kemewahan, penakut, hilang keberanian dan kehormatan.³³

Senada dengan Ibn Khaldun, Muhammad al-Ghazali mengatakan bahwa

³¹ Kandiri, Ibnu Khaldun Pencetus Teori Siklus, 264. Lihat juga: Wawan Hernawan, Ibnu Khaldun Thought: A Review of Al-Muqaddimah Book', *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2, Desember (2015), 180-181.

³² Abdurrahman bin Muhammad, *Muqqadimah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 205-210.

³³ Ibn Khaldun, *Muqaddimah: Terj. Masturin Ilham*, dkk. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), 290-293.

seiring berjalannya waktu akan ada negara yang berdiri dan akan ada negara yang hancur.³⁴ Argumen tersebut bukan tanpa landasan keduanya mendasarkan pada fakta sejarah dan diperoleh dari pembacaan mendalam terhadap sejarah atau kisah ummat terdahulu dalam al-Qur'an. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tidak selamanya sebuah negara berada pada fase kejayaan, ada masa dimana negara mengalami stagnansi, kemunduran bahkan kehancuran, dengan kata lain, kejayaan, kemunduran bahkan kehancuran sebuah negeri merupakan suatu keniscayaan. Dan al-Farrabi melihat bahwa kehancuran negara diakibatkan oleh rusaknya moralitas pemimpinnya.³⁵

2. Tafsir Maudhu'i (Tematik)

Teori al-Farmawi yang kemudian dimodifikasi oleh Abdul Mustaqim. Teori ini merupakan langkah-langkah dalam model riset tematik yang penulis menggunakannya, sebagai berikut: *Pertama*, menentukan masalah yang akan dikaji. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut atau dengan kata lain memilih objek penafsiran yang berupa tema atau istilah tertentu. *Ketiga*, Menyusun runtutan ayat secara kronologis, sesuai dengan runtutan pewahyuannya yang disertai dengan pemahaman mengenai *asbab an-nuzulnya* (jika memungkinkan). Jika tidak memungkinkan maka penting adalah bagaimana menemukan korelasi melalui struktur logis.

Keempat, memahami keterkaitan ayat-ayat tersebut dalam suratnya

³⁴ Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudhu'i Li Suwar Al-Qur 'an Al-Karim* (Beirut: Dar al-Syuruq, 2000), 438.

³⁵ Zainal 'Abidin Ahmad, *Negara Utama: Madinatu al-Fadhilah* (Jakarta: PT. Kinta, 1968), 1.

masing-masing atau disebut dengan teori munasabah. *Kelima*, Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna. *Keenam*, melengkapi dengan hadits-hadits yang relevan dan penjelasan para ahli psikolog dan sosiolog. *Ketujuh*, mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan melalui penghimpunan ayat-ayat yang memiliki pengertian ayat yang sama, atau mengkompromikana antara yang *'amm* dan yang *hash*, yang *mutlak* dengan yang *muqayyad*. Atau yang secara lahiriyah tampak bertentangan sehingga dapat bertemu dalam satu muara.³⁶

Metode tematik ini merupakan suatu metode penelitian dengan cara memahami ayat-ayat al-Qur'an kemudian dikumpulkan sesuai tema yang telah ditentukan untuk mendapatkan gambaran yang utuh, holistik, dan komprehensif mengenai tema yang dikaji, kemudian mencari makna yang relevan dan aktual untuk konteks terkini.³⁷ Pada dasarnya metode penelitian seperti ini sangat diperlukan karena mampu mengeluarkan ayat-ayat al-Qur'an kepada konteks yang lebih maju sesuai dengan perkembangan zaman yang ada.

Al-Farmawi mengartikan tafsir tematik merupakan tafsir yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dengan kata lain sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut.³⁸

Hal yang sama seperti yang dijelaskan oleh Abdul Mustaqim dalam

³⁶ Abdul mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 58-59.

³⁷ Abdul mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 78.

³⁸ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 36.

istilahnya. Metode tafsir tematik ini sangat menarik, karena menurut Fazlur Rahman metode ini sangat menjanjikan untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan komprehensif yang benar-benar didedukasi dari al-Qur'an.³⁹

Dari Langkah-langkah yang telah disebutkan oleh al-Farmawi dalam penerapan metode maudhu'i di atas, maka penulis akan menggunakan teori tersebut dalam menganalisis faktor kehancuran negeri-negeri dalam al-Qur'an.



³⁹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Terj. Anas Mahyudin (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996), 60.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan, mendeskripsikan dan menganalisa sebuah fenomena, peristiwa, pemikiran individu seseorang maupun kelompok, yang dihimpun dalam sebuah data serta menganalisis dokumen serta catatan-catatan.⁴⁰ Model penelitian bersifat kualitatif ini salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan ataupun tulisan, yaitu mencari jawaban dari suatu masalah penelitian menggunakan data-data kepustakaan, yang mana dalam penelitian ini semua data-data dikumpulkan lalu disusun, dijelaskan setelah itu dianalisa.

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu data-data yang digambarkan dianalisa menggunakan metode menganalisis isi yakni menganalisa data yang berdasarkan pada isi dari data deskriptif dan dalam mengambil kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif.⁴¹ kemudian mendialogkannya sehingga membuahkan hasil penelitian yang dapat mendeskripsikan secara komprehensif, sistematis dan obyektif tentang permasalahan seputar kehancuran negeri. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang bersifat deskriptif. Selain itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan maudhu'i agar hasil penelitian dapat menggambarkan obyek penelitian secara

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 60.

⁴¹ Chalid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Cet. Ke-8, 42.

sistematis, komprehensif dan benar serta praktis.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁴² Untuk itu penulis melakukan langkah-langkah identifikasi, pengumpulan, pengolahan dan pengkajian terhadap data-data yang telah ada terkait masalah kehancuran negeri, baik berupa data primer maupun data sekunder secara akurat dan faktual.

1. Sumber Data

Dalam penulisan ini penulis menggunakan data primer dan data sekunder di antaranya yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber asli yang memuat data informasi atau data tersebut.⁴³ Adapun data primer dimaksud adalah al-Qur'anul Karim dan beberapa kitab tafsir.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut. Di antara data sekunder dimaksud adalah literatur-literatur lain berupa buku-buku, hasil penelitian, dan artikel-artikel lain yang tentunya berkaitan dengan masalah faktor kehancuran negeri guna memperkaya dan juga melengkapi data primer.

⁴² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi, 1993), Jilid 1, 42.

⁴³ Tatang Amin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 133.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian *library research* ini menggunakan teknik *studi literatur* yaitu mengumpulkan data-data melalui perpustakaan dan buku-buku lainnya, yang terdiri dari sumber data primer dan sekunder yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan.⁴⁴ Metode pengumpulan data yang digunakan adalah mencari data dengan cara membaca baik yang berupa catatan, transkrip, buku, kitab, majalah, dan sebagainya. Bahan-bahan tertulis yang dijadikan alat untuk mengumpulkan data ini adalah bahan-bahan yang mengkaji masalah yang berhubungan dengan judul penelitian.

Untuk mempermudah penggunaan data yang telah dikumpulkan untuk dianalisis, penulis kemudian memberikan komentar pada halaman yang diberikan. Penulis kemudian menyusun temuan *studi literatur* berdasarkan permasalahan metodis saat ini. Oleh karena itu, pendekatan analisis tema adalah pendekatan yang digunakan. Metode analisis data yang dikumpulkan oleh para akademis dengan tujuan untuk mendeteksi tema dan pola disebut analisis tematik.

C. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan metode deskriptif-analisis dimana setelah data terkumpul kemudian diuraikan, dianalisis dan kemudian disimpulkan. Sehingga dengan ini penulis menggunakan Langkah-langkah metode sebagai berikut:

⁴⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 208.

a. Klarifikasi

Pada tahap ini adalah mengklarifikasi ayat yang sudah dikumpulkan, baik yang menyebut langsung tentang kehancuran negeri atau yang berhubungan dengan kehancuran negeri.

b. Reduksi

Disini penulis akan merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dan fokus pada hal-hal yang penting yang berkaitan dengan kajian penelitian.

c. Deskriptif

Dalam rangka memperoleh maksud dan penjelasan tentang faktor kehancuran negeri, penulis menggunakan metode deskriptif sebagai langkah awal guna memberikan data yang ada serta memberikan penjelasan secara sistematis.

d. Analisis

Langkah selanjutnya menggunakan metode analisis sebagai penguraian dan pemeriksaan suatu makna serta penelaahan istilah-istilah yang digunakan agar memperoleh pengertian dan pemahaman secara lebih tepat sehingga mampu membidik makna yang dimaksud.

e. Kesimpulan

Penulis akan menarik kesimpulan dengan cermat sebagai jawaban atas rumusan masalah sehingga menghasilkan pemahaman yang memadai.

D. Teknik Keabsahan Data

Untuk mengenali kevalidan informasi, periset memakai metode triangulasi informasi. Triangulasi ialah salah satu metode berarti pada

melaksanakan percobaan integritas informasi. Salah satu guna triangulasi adalah membenarkan ketidaksempurnaan informasi serta menaikkan keterpercayaan hasil riset. Perihal ini dicoba untuk menjauhi subjektifitas hasil riset yang memiliki banyak kelemahan serta basis informasi yang kurang kredibel. Jadi, dalam menerima dan mengumpulkan informasi diperlukan adanya verifikasi lebih dalam.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Term Kehancuran Negeri Dalam al-Qur'an

Dalam hal ini, selain telah dijelaskan melalui kisah sejarah ummat di suatu negeri terdahulu, penelitian tentang kehancuran negeri ini terdapat beberapa terminologi atau istilah yang perlu diketahui. Untuk mengetahui bagaimana kehancuran negeri dalam al-Qur'an, maka diperlukan term tertentu yang sesuai dengan pembahasan yang akan dikaji. Sehingga akan diketahui bagaimana kehancuran negeri dalam al-Qur'an. Adapun term yang digunakan adalah term kehancuran dan term negeri. Lebih rincinya maka akan di jelaskan dalam pembahasan di bawah ini.

1. Term Kehancuran dalam Al-Qur'an

Kehancuran berasal dari kata hancur yang berarti runtuh bahkan binasa. Dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali lafadz yang memiliki makna hancur, diantaranya: *al-fasâ d*, *qashama*, *ahlaka*, *dammara* dan *mahaqa*. Dari lafadz-lafadz ini setidaknya memiliki makna yang sama dalam al-Qur'an, namun pada dasarnya lafadz ini memiliki makna yang berdiri sendiri. Maka dari itu akan di bahas mengenai arti makna dari lafadz-lafadz ini, diantaranya:

a) *Al-Fasâ d* (الفساد)

Makna dari kata *al-Fasâ d* (الفساد) secara bahasa adalah kerusakan yaitu keluarnya sesuatu dari garis normal, baik dalam intensitas yang sedikit maupun banyak. Dikatakan *fasada*, *fasâ dun*, *fusû* dan artinya

telah rusak. *Afsada ghairuh* artinya telah merusak yang lainnya.⁴⁵ Seperti dalam surat al-Baqarah (1) ayat 205.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.⁴⁶

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa *al-Fasâd* adalah kerusakan alam yang disebabkan oleh peperangan, berbagai kekacauan, yang dilandasi oleh perilaku manusia yang dzalim, serakah, perbuatan yang diharamkan, kurang adanya kontrol diri dan mengesampingkan urusan agama.⁴⁷ Kata *al-Fasâd* terulang sebanyak 50 kali dalam al-Qur'an, makna yang berarti kerusakan ini juga terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an diantaranya surat al-Baqarah ayat 11, 12 dan 220, al-Anbiya' ayat 22, al-Rum ayat 41, al-Mu'minun ayat 71 serta surat Yunus ayat 81 dan an-Naml ayat 34 dll.

b) *Qashama* (قصم)

Lafadz ini secara bahasa berarti memecahkan atau mematahkan. Kata *qashmun* dapat juga diungkapkan sebagai kehancuran. Dan kehancuran sendiri terkadang disebut dengan *Qâ shimatu al-Duhri*.⁴⁸ Al-Maraghi mengartikan *qashama* dengan pemecahan dengan

⁴⁵ Raghīb al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat fi al-Fadz al-Qur'an*, 636.

⁴⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 32.

⁴⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, terj. Bahrūn Abubakar, 55.

⁴⁸ Raghīb al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Fi al-Fadz al-Qur'an*, 673

memisahkan bagian-bagian dan menghilangkan keseimbangan.⁴⁹

Seperti dalam firman Allah surat al-Anbiya' (21) ayat 11:

وَكَمْ قَصَمْنَا مِنْ قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنْشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا آخَرِينَ ﴿١١﴾

Artinya: Dan berapa banyak penduduk negeri yang dzalim yang telah Kami binasakan, dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain sebagai penggantinya.⁵⁰

Dan begitu banyak penduduk negeri yang dihancurkan akibat kedzalimannya yang kemudian digantikan oleh penduduk yang baru bagi kelangsungan kehidupan suatu sistem kemasyarakatan yang lebih baik. *Qashama* menurut Quraish Shihab berarti memecahkan atau mematahkan dalam artian juga dapat berarti menghancurkan segala sesuatu sampai terpecah belah sehingga tidak bisa disembuhkan lagi.⁵¹

c) *Ahlaka* (اهلك)

Lafadz ini memiliki banyak arti dan derivasinya masing-masing. *Halaka* atau *ahlaka* diartikan sebagai hilang secara bahasa. Seperti dalam surat al-Haqqah (69) ayat 29:

هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَّةٌ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Kekuasaanku telah hilang dariku.”⁵²

Al-Maraghi mengartikan *halaka* sama dengan kata *yadhi'u* yaitu hilang.⁵³ *Halaka* juga bisa diartikan sebagai hancurnya sesuatu karena

⁴⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 17, 17.

⁵⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 323

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 425.

⁵² Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 367.

⁵³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 1, 109.

berubah dan mengalami kerusakan sebagaimana makna lafadz *fasada* seperti dalam surat al-Baqarah (1) ayat 205:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۚ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: Dan apabila ia berpaling darimu, ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak dan Allah tidak menyukai kerusakan.⁵⁴

Yakni kerusakan yang disebabkan karena berpaling dari ketetapan Allah, sehingga orang-orang seperti ini hidup dengan akhlak yang buruk yang mengakibatkan dampak kerusakan pada segala aspek kehidupan, dalam ayat ini digambarkan seperti merusak tanaman dan hewan ternak.

Makna dari *halak* berikutnya adalah kematian, seperti dijelaskan dalam firman Allah surat al Nisa' (4) ayat 176:

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ ۚ إِنِ امْرُؤٌ هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتُ فَلَهَا نِصْفُ ۚ مَا تَرَكَ ۖ وَهُوَ يَرِثُهَا إِن لَّمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَتِ اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الشُّلُصُ مِمَّا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانُوا إِخْوَةً رِّجَالًا وَنِسَاءً فَلِلَّذَكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَن تَصَلُّوا ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٧٦﴾

Artinya: Mereka meminta fatwa kepadamu tentang kalalah. Katakanlah: “Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah yaitu: jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mewarisinya (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak, tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang

⁵⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 32.

meninggal. Dan jika mereka (ahli waris) itu terdiri dari saudara-saudara laki dan perempuan, maka bahagiakan seorang saudara lelaki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah maha mengetahui segala sesuatu.⁵⁵

lafadz *halaka* diartikan mati dikarenakan *umru'un* menjadi *marfu'* dengan fi'il yang menafsirkannya (celaka) maksudnya meninggal dunia (dan dia tidak mempunyai anak) dan tidak pula punya bapak yakni yang dimaksud dengan kalalah tadi. Lafadz *halak* yang memiliki arti seperti ini juga terdapat dalam surat al-Jatsiyyah ayat 24. Allah tidak menyebutkan kematian dengan menggunakan kata *al-halaku*, karena tidak bermaksud untuk mencela mereka, kecuali seperti firman Allah surat Ghafir (40) ayat 34:

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ حَتَّى إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُرْتَابٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata: Allah tidak akan mengirim seorang (rasulpun) sesudahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu.⁵⁶

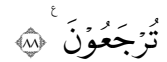
Kemudian *halak* juga bisa berarti binasa dan sia-sia, membinasakan secara langsung, dan kehancuran terhadap wilayah.

Seperti di dalam firman Allah surat al-Qashas (28) ayat 88:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ

⁵⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 106.

⁵⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 471.



Artinya: Janganlah kamu sembah di samping menyembah Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah, bagi dirinyalah segala penentuan, dan hanya kepadanya kamu dikembalikan.⁵⁷

Adapun kebinasaan itu akan datang dalam bentuk musibah, seperti ketakutan dan kemiskinan seperti dalam surat al-An‘am ayat 26, Maryam ayat 74, al-A‘raf ayat 4, al-Hajj ayat 45, al-A‘raf ayat 155, dan al-Ahqaf ayat 35.⁵⁸

d) *Dammara* (دمر)

Sementara term *dammara* dengan berbagai derivatnya, di dalam al-Qur‘an disebutkan sebanyak 10 kali. Seluruhnya berarti kehancuran atau kebinasaan. Sebab, term *dammara* sendiri berarti “masuknya kehancuran pada sesuatu”. Al-Maraghi memaknai kata *dammara* yaitu penghancuran dengan dihancurkan bahkan dimusnahkannya sama sekali tanpa seorangpun yang tersisa selain bekas-bekasnya.⁵⁹ maka tidak jarang ditemukan dalam buku sejarah, khususnya tentang kaum durhaka, dimana negeri mereka dibinasakan Allah dan yang tersisa hanyalah bekas-bekasnya.

Hal tersebut seperti yang Allah timpakan kepada kaum ‘Ad yang dijelaskan dalam al-Qur‘an surat al-Ahqaf (46) ayat 25:

⁵⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur‘an dan Terjemahannya*, 396.

⁵⁸ Raghīb al-Ashfahani, *Mufradat al-Fadz...*, 843-844.

⁵⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrūn Abubakar (Semarang: Toha Putra. 1996), jilid 26, 36.

تُدْمِرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَاصْبَحُوا لَا يَرَى إِلَّا مَسْكِنَهُمْ كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa.⁶⁰

Yaitu angin datang untuk menghancurkan dan membinasakan yang melewatinya, meliputi jiwa dan harta benda, maka kaum 'Ad menjadi mayat-mayat yang kering, mereka seluruhnya binasa. Tidak ada satupun peninggalan dari mereka yang tersisa. Yang terlihat dari mereka hanyalah bekas-bekas tempat tinggal mereka. Hukum ini sama seperti hukum yang berlaku pada setiap orang yang mendustakan rasul-rasul kami dan menyelisihi perintah kami.⁶¹

e) *Mahaqa* (محق)

Secara bahasa lafadz ini berarti menghilangkan, memusnahkan atau membasmi. *Al-Mahqu* berarti berkurang, asal katanya *al-Mahaq* artinya akhir bulan. Dalam kitab al-Asas dikatakan bahwa *mahqu as-syai'* artinya menghapus atau melenyapkan.⁶² Sesuai firman Allah surat Ali-Imran () ayat 141:

وَلِيَمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَمْحَقَ الْكَافِرِينَ ﴿١٤١﴾

Artinya: (Pergiliran tersebut juga) agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang kafir.⁶³

⁶⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 505.

⁶¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith* (Jakarta, Gema Insani, 2013) III, 442.

⁶² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 4, 126

⁶³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 68.

Bila dilihat dari pengertian kelima lafadz di atas secara tekstual memiliki persamaan, Adapun secara kontekstual lafadz tersebut memiliki perbedaan. Persamaan dari kelima terminologi di atas yaitu sama-sama memiliki arti rusak sama sekali, binasa atau hancur. Namun perbedaannya ialah masing-masing memiliki orientasi tempat yang berbeda. Pertama *fasada* yang berarti kerusakan lebih kepada kerusakan yang menyangkut lingkungan alam. Kedua *qashama* maknanya ialah memecahkan atau mematahkan dalam artian menghancurkan wilayahnya saja. Ketiga *halaka* yang bermakna mati, binasa atau rusak sama sekali yang menunjukkan kehancuran kepada orang atau manusianya yang berupa kematian. Keempat *dammara* bermakna menghancurkan dengan cara yang sangat buruk karena perbuatan dosa yang berketerusan karena memperturukkan keinginan hawa nafsu, lafadz ini menunjukkan kehancuran yang sangat besar. Kelima *mahaqa* bermakna menghancurkan, menghapus, atau menghilangkan sedikit demi sedikit hingga habis.

Dari beberapa lafadz tersebut lafadz *halaka* dan *dammara* yang paling sesuai dengan konteks sebuah kehancuran dengan alasan lafadz ini memiliki makna yang lebih spesifik terhadap kehancuran atau kebinasaan sebuah negeri. Lafadz *halak* terdapat pada 70 ayat dalam al-Quran yang memiliki beragam makna yang sesuai konteks yang dibicarakan dalam ayat tersebut, karena lafadz *halak* memiliki banyak sekali makna yang telah dijelaskan diatas. Sedangkan lafadz *dammara* terulang sebanyak 10 kali dalam al-Qur'an.

2. Term Negeri Dalam al-Qur'an

Seperti halnya mengetahui term kehancuran dalam al-Qur'an, maka term negeri juga perlu diketahui apa yang dimaksud dengan definisi negeri secara umum. Negeri pada dasarnya yaitu suatu wilayah yang memiliki batas teritorial yang mengaturnya serta didalamnya terdapat penduduk yang mendiami wilayah tersebut. Adapun beberapa lafadz yang semakna dengan kata negeri yaitu:

a) *Al-Balad* (البلد)

Al-Balad merupakan sebuah wilayah atau tempat yang memiliki batasan, didalamnya juga terdapat orang-orang yang mendiami. Jama' dari kata *balad* adalah *bilâ dun*. Hal ini bisa ditemui pada surat al-Balad ayat 1, Ibrahim ayat 35, Saba' ayat 15, al-Zukhruf ayat 11, Fathir ayat 9 dan al-Baqarah ayat 126. Adapun *baladun* atau *al-balad* bisa juga diartikan padang pasir. Hal ini dikarenakan padang pasir juga bermakna tempat kediaman binatang. Lafadz *al-baldatu* juga berarti dua pemisah diantara dua tempat, hal ini juga disamakan dengan pengertian negeri atau kota yang memiliki Batasan wilayah.⁶⁴

Ketika kata *al-balad* selalu identik dengan arti negeri, dan Ketika penduduk negeri selalu bingung apabila ia berada di luar negerinya, maka orang yang kebingungan ini juga disebut dengan *balida*, atau *ablada*, *taballada*. Seperti yang dikatakan oleh seorang penyair *lâ budda lilmahûnin an yataballad* (orang yang sedih pasti akan bingung).

⁶⁴ Raghīb al-Ashfahani, *Mufradat Al-Fadz...*, 142.

Sehingga bisa diartikan bahwa lafadz *al-balad* memiliki makna negeri atau negara yang identik dengan batas teritorial.⁶⁵ Namun terdapat juga ayat yang mengkhususkannya pada bumi atau tanah, seperti dalam surat al-A'raf (7) ayat 58.

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبَثَ لَا يُخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ
لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah. Dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran kami bagi mereka yang bersyukur.⁶⁶

Pada ayat ini, lafadz *al-balad* diartikan sebagai bumi atau tanah yang digunakan sebagai lahan untuk bercocok tanam yang bisa subur maupun tandus. Dalam tafsir al-Maraghi, *balad* artinya tempat dimuka bumi, baik yang ramai maupun yang sepi. Sedangkan *baladun mayyitun*, yang dimaksud ialah tanah yang tidak bertumbuh-tumbuhan dan tidak ada rumput.⁶⁷ Kata *al-balad* juga sering dimaknai sebagai negara dengan bentuk pemerintahannya.

b) *Ad-Dâr* (الدَّار)

Ad-Dâr bermakna tempat singgah, karena sekelilingnya dilindungi oleh dinding. Dijelaskan bahwa lafadz *ad-dâr* berasal dari *dâ ratun* dan jama' dari kata *ad-dâ ru* adalah *diyâ run*. Begitu juga

⁶⁵ Ibnu Manzur, *Lisan al 'Arab*, Vol. 1 (Bairut: Dar Sadir, t.th.), 341.

⁶⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 158.

⁶⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 8, Hal 336.

dengan daerah dimaknai dengan *dâ run*.⁶⁸ Kemudian sebuah negeri juga disebut dengan *dâ run*. Al-maraghi mengartikan *dâ run* yaitu negeri, *dâ rus salam* (negeri yang selamat).⁶⁹

Adapun lafadz *dâ run* yang bermakna negeri dapat dilihat dalam surat al-A'raf (7) ayat 145.

وَكُتِبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةٌ وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ
يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ ﴿١٤٥﴾

Artinya: Dan telah kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh taurat segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu. Maka Allah berfirman “berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti akan aku perlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.”⁷⁰

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa apabila ummat nabi musa tidak berpegang teguh pada kitab taurat, jika hal ini dilarang maka akan diperlihatkan bentuk negeri yang dipenuhi oleh orang-orang fasik. Layaknya ummat Fira'un. Ini merupakan salah satu bentuk ancaman dengan memberikan pelajaran yang nyata.

c) *Al-Madî nah* (المدينة)

Kata *madinah* secara keseluruhan memiliki arti kota. Adapun makna *madinah* yang memiliki makna negeri, ini lebih spesifik menjelaskan mengenai nama suatu daerah atau kota di negeri tersebut,

⁶⁸ Raghîb al-Ashfahani, *Mufradat al-Fadz...*, 321-322.

⁶⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 8 Hal 37.

⁷⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 168.

seperti negeri atau kota Madinah pada zaman nabi Muhammad saw.⁷¹

seperti yang telah dijelaskan dalam surat al-Ahzab (33) ayat 60:

لَيْسَ لَمْ يَتَّبِعْتَهُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾

Artinya: Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik itu, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah melainkan dalam waktu yang sebentar.⁷²

d) *Al-Qaryah* (القرية)

Al-Qaryah secara bahasa berarti desa yaitu kata yang digunakan untuk menunjukkan daerah tempat berkumpulnya suatu masyarakat serta masyarakat yang tinggal disana. Dan terkadang juga digunakan untuk menunjukkan salah satu dari keduanya. Seperti dalam al-Qur'an surat yusuf (12) ayat 82.

وَسَلِّ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعَيْرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَدِّقُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada di sana, dan kafilah yang kami dating bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar.⁷³

Banyak mufassir mengatakan bahwa makna dari kata *al-Qaryatu* adalah penduduk desa. Sedangkan sebagian dari mereka mengatakan bahwa yang dimaksud adalah kaum itu sendiri, dan bisa juga tempat tinggal mereka.⁷⁴ Maka seperti ini juga berlaku dalam firman Allah surat an-Nahl ayat 112 dan Muhammad ayat 13. Adapun kata *al-qaryatu* pada

⁷¹ Ragib al-Ashfahani, *Mufradat al-fadz al-Qur'an*, 763.

⁷² Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 426.

⁷³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 245.

⁷⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 8, 186.

firman Allah surat Hud ayat 117: Ia merupakan sebuah kota. Begitupun dengan firman Allah surat Yusuf ayat 109 dan an-Nisa' ayat 75. Dikisahkan bahwa ada beberapa orang hakim datang menemui Ali Bin al-Husain, kemudian salah satu dari mereka berkata; ceritakan kepadaku mengenai firman Allah surat Saba' ayat 18: dan kami jadikan diantara mereka dan diantara negeri-negeri yang kami limpahkan berkah kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan kami tetapkan antara negeri-negeri itu jarak perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan aman. Dia menambahkan: "para ulama' mengatakan bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kota Makkah," maka Ali berkata "sebenarnya yang dimaksud adalah para penduduknya. dia kembali bertanya" mana ada dasar hal tersebut dalam kitab Allah? Ali menjawab tidakkah kamu mendengar firman Allah surat ath-Thalaq ayat 8, al-Kahfi ayat 59 dan al-Baqarah ayat 58.⁷⁵

Al-Maraghi memaknai *qaryah* yaitu negeri yang memuat banyak penduduk, yakni menurut istilah kini disebut kota besar, kadang diartikan dengan bangsa atau ummat. Sinonim dari kata balad. Orang mengatakan *tsarwatul balad* (kekayaan negara), *mashlahatul balad* (kepentingan negara), sedang yang dimaksud adalah kepentingan bangsa.⁷⁶

Adapun jika dilihat dari pengertian keempat lafadz ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dari keempat istilah ini yaitu sama-sama memiliki arti sebagai suatu tempat atau wilayah. Sedangkan perbedaannya ialah masing-

⁷⁵ Raghīb al-Ashfahani, *Mufradat al-fadz...*, 669.

⁷⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 8 Hal 31.

masing dari istilah tersebut memiliki orientasi tempat yang berbeda juga. Pertama *al-balad* yang berarti tempat yang baik, kedua *al-daar* yang berarti tempat untuk menunjukkan suatu tempat yang bersifat eskatologis, ketiga lafadz *madinah* yang menunjukkan suatu daerah yang maju, dan keempat lafadz *al-qaryah* yang menunjukkan kepada suatu daerah secara menyeluruh, bersifat buruk seperti siksaan dan azab. Sehingga dalam hal ini penggunaan lafadz *al-qaryah* atau *qurrah* yang relevan dengan kajian ini. Lafadz ini disebut dalam al-Qur'an sebanyak 55 kali baik berbentuk masdar qaraa maupun jama' *qaryah*.⁷⁷

3. Ayat-Ayat Kehancuran Negeri Berdasarkan Term Kehancuran Negeri

Dalam hal ini penulis akan memaparkan gambaran singkat dari objek penelitian mengenai kehancuran negeri dalam al-Quran. Mengenai ayat-ayat kehancuran negeri berdasarkan term yang telah disebutkan dan ditentukan di atas, kemudian penulis kaji dengan metode tafsir tematik atau *maudhu'i* yang kemudian peneliti kaji menggunakan kajian dan penjelasan dari beberapa kitab tafsir.

Kehancuran negeri dalam al-Qur'an dijelaskan pada ayat-ayatnya secara umum dan dipaparkan secara jelas melalui kisah-kisah ummat terdahulu yang dihancurkan oleh Allah Swt. Ayat-ayat tentang kisah kaum terdahulu menerangkan kejayaan kaum tersebut, namun karena kesombongan, keangkuhan, dan keingkaran mereka terhadap Allah dan RasulNya, serta tindakan buruk secara sosial dan melakukan berbagai macam penyimpangan,

⁷⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-faz al-Quran Al-Karim* (Bairut: Dar al-Fikr, 1987), 543-544.

merekapun dihancurkan dengan berbagai bencana, baik berupa banjir yang dahsyat, angin kencang, gempa bumi, hujan batu (gunung meletus) dan sebagainya. Kemudian Allah menggantinya dengan kaum yang lain, namun ternyata kaum tersebut melakukan hal yang sama. Hingga al-Qur'an memperingatkan hal yang sama kepada ummat nabi Muhammad yang datang setelah mereka agar tidak mengalami nasib serupa dengan kaum-kaum yang dihancurkan tersebut. Sebagaimana tergambarkan dalam al-Qur'an surat al-An'am (6) ayat 6:

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ
مِذْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ ﴿٦﴾

Artinya: Tidakkah mereka perhatikan betapa banyak generasi sebelum mereka yang telah Kami binasakan? (Yaitu) generasi yang telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yang belum pernah Kami lakukan kepada kamu; dan Kami curahkan air hujan yang lebat, Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, lalu Kami binasakan mereka karena dosa-dosa mereka, selanjutnya Kami munculkan sesudah mereka generasi yang lain.⁷⁸

Berikut ayat-ayat kehancuran negeri berdasarkan term yang telah ditentukan:

a.) Surat al-An'am (6) ayat 131

ذَلِكَ أَنْ لَمْ يَكُنْ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَى بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَفِلُونَ ﴿١٣١﴾

Artinya: Demikian itu (pengutusan para rasul) karena Tuhanmu tidak akan membinasakan suatu negeri secara dzalim, sedangkan penduduknya dalam keadaan lengah.⁷⁹

Dalam tafsir al-Maraghi diterangkan, Ayat sebelum ayat diatas menjelaskan tentang pertanyaan Allah kepada golongan jin dan manusia

⁷⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 128.

⁷⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 144

tentang apakah belum datang rasul dari golongan mereka yang menyampaikan ayat-ayat Allah dan memberi peringatan terhadap pertemuan mereka dengan hari akhir. Mereka berkata “Kami menjadi saksi atas didatangkannya rasul-rasul dan bahwa mereka memberi peringatan kepada kami, dan kami membalas dengan kekafiran dan pendustaan”. Jawaban ini merupakan pengakuan yang tegas tentang kekafiran mereka dan pernyataan bahwa para rasul itu benar-benar telah datang dan menyampaikan dakwah kepada mereka. Baik secara langsung maupun melalui berita dari orang lain.

Kemudian diterangkan tentang didatangkannya para rasul untuk menyampaikan ayat-ayat Allah kepada ummat untuk memperbaiki keadaan pribadi maupun kelompok, mengenai urusan agama dan akhirat mereka. Disamping memperingatkan kepada mereka tentang hari penghimpunan dan pembalasan. Hal tersebut karena sudah menjadi sunnatullah mendidik makhluknya dengan menghancurkan mereka dengan siksaan yang membinasakan. Sebagaimana yang telah Ia ancamkan terhadap para pendusta rasul karena ke dzaliman mereka, jika mereka dalam keadaan lalai terhadap apa yang menyebabkan mereka menghadapi sebuah kehancuran.

Akan tetapi sebelum dihancurkannya ummat tersebut, maka didahului dengan diutusnya seorang rasul, yang menyampaikan kepada ummat tentang kebaikan dan kebenaran yang wajib mereka tunaikan. Dan termasuk hikmah Allah pada ummat, bahwa Ia menimpakan

hukuman atas suatu ummat, sebagai suatu balasan atas suatu perbuatan yang mengakibatkan mereka patut menerima hukuman.⁸⁰

Ayat diatas menunjukkan bahwa Allah tidak akan membinasakan suatu negeri jika penduduknya dalam keadaan lupa, jika memang tidak ada seorangpun yang mengingatkan penduduk negeri tersebut. Tetapi nyatanya Allah telah mengutus seorang pemberi peringatan yaitu seorang rasul, tetapi para penduduknya mendustakan bahkan mengingkarinya, disitulah Allah akan membinasakan penduduk negeri tersebut. Al-Maraghi menjelaskan bahwa sebuah kehancuran merupakan cara Allah mendidik atau memberi pelajaran kepada mereka yang ingkar kepada rasul yang telah diutusNya. Dan sebagai pencegah terhadap kaum yang lain agar tidak melakukan kesalahan yang sama.

Kemudian dijelaskan secara panjang di ayat ini bahwa hancurnya ummat disuatu negeri itu karena kemaksiatan dan kefasikan mereka. Dapat disimpulkan bahwa Allah tidak menganiaya makhluknya seorangpun, tetapi mereka sendirilah yang menganiaya diri sendiri dan bahwa direndahkannya suatu ummat dan disiksanya mereka merupakan Pendidikan dan pengajaran bagi mereka, disamping sebagai pencegah bagi yang lain. Bahwa hukuman bagi ummat ini diantaranya ada yang ditimpakan di dunia dan ada pula yang ditipakan di akhirat. Jenis hukuman yang pertama antara lain ialah siksa yang membinasakan sama sekali terhadap ummat yang menentang para rasul setelah permintaan

⁸⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terj. Tafsir al-Maraghi*, juz 6, 58-60

mereka terhadap ayat-ayat kauniyah (mukjizat-mukjizat) dikabulkan dan setelah rasul-rasul itu memperingatkan kepada mereka tentang kehancuran mereka. Yaitu apabila ummat itu tidak juga beriman terhadap ayat-ayat tersebut, sebagaimana yang pernah menimpa kepada kaum ‘Ad dan Tsamud. Tetapi siksaan jenis ini tidak ada lagi dengan terputusnya para rasul.

b.) Surat al-A’raf (7) ayat 4

وَكَمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيَاتًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ ﴿٤﴾

Artinya: Betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan. Siksaan Kami datang (menimpa penduduknya) pada malam hari atau pada saat mereka beristirahat pada siang hari.⁸¹

Dalam tafsir al-Maraghi diterangkan, Ayat sebelum ayat ini menerangkan bahwa Allah telah menurunkan al-Kitab kepada rasul, agar dengan itu para rasul tersebut memberi peringatan kepada ummat manusia. Dan agar kitab itu menjadi pelajaran dan peringatan bagi orang-orang beriman. Allah juga memerintahkan agar ummat manusia mengikuti apa yang telah diturunkan kepada mereka. Dan jangan mengikuti seorangpun selain Allah. Diperingatkan pula tentang apa yang telah menimpa ummat sebelum mereka, karena mereka berpaling dari agama dan terus menerus melakukan kebathilan dan mengikuti para pemimpin yang membawanya kepada kesesatan.

Dan banyak negeri yang telah Allah hancurkan karena negeri-negeri itu tidak mematuhi para rasul, mereka tentang apa yang dibawa oleh

⁸¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 151.

rasul-rasul itu. Dan terkadang kehancuran mereka terjadi ketika mereka tidur malam seperti kaum luth. Terkadang terjadi ketika mereka tidur siang seperti kaum Syu'aib. Masing-masing waktu itu adalah waktu beristirahat dan bersantai yang tidak disangka akan terjadi siksaan atau kehancuran tersebut.

Menurut al-Maraghi ayat tersebut merupakan sindiran tentang terperdayanya orang-orang kafir Quraish yang membanggakan kekuatan, kekayaan, keperkasaan dan keluarga mereka dan menganggap bahwa itu semua termasuk bukti-bukti bahwa Allah meridhoi mereka.⁸²

Ayat diatas menunjukkan tentang banyaknya negeri yang telah dibinasakan oleh Allah. Dan terdapat pula keterangan tentang waktu kapan kehancuran dan pembinasakan Allah terjadi. Bahwa Allah akan membinasakan diwaktu yang tidak disangka-sangka, bisa malam ataupun siang ketika para penduduknya sedang beristirahat, dan tidak ada seorangpun yang dapat mengetahuinya.

c.) Surat Hud (11) ayat 117

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾

Artinya: Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim sedangkan penduduknya berbuat kebaikan.⁸³

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah tidak akan menghancurkan penduduk di suatu negeri hanya karena kemusyrikan selama masih ada orang yang berbuat kemaslahatan. Maksudnya bukan berarti sunnatullah

⁸² Ahmad Musthafa Al-Maraghi. *Terj. Tafsir Al-Maraghi*, juz 7, 187

⁸³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 234.

untuk membinasakan negeri karena kemusyrikan penduduknya, selagi mereka tetap berbuat kebaikan dalam usaha-usaha kemasyarakatan, pembangunan atau kemajuan. Artinya, selagi mereka tidak merugikan hal-hal orang lain, seperti yang dilakukan oleh kaum Syu'aib, tidak berlaku kejam sesama manusia, sekejam orang-orang yang berlaku sewenang-wenang seperti kaum Hud, dan tidak tunduk kepada seorang penguasa yang kejam dan sombong seperti kaum Fir'aun, dan tidak melakukan kekejian-kekejian, pembegalan atau berbuat kemungkaran ditempat-tempat perkumpulan mereka, seperti kaum Luth, tapi yang pasti dihancurkan Allah ialah mereka yang disamping menyekutukan Allah, juga melakukan kerusakan dalam amal perbuatan, hukum dan melakukan kedzaliman yang dapat merobohkan kemajuan masyarakat.

Oleh karena itu, orang berkata “bangsa-bangsa itu akan tetap hidup sekalipun kafir, tapi akan binasa jika mereka berbuat dzalim dan kekejaman” hal ini dikuatkan pula oleh sebuah hadits dari at-Tabrani, al-Jailani, Ibnu Mardawaih dan Jabir Bin Abdillah yang mengatakan “Saya mendengar Rosulullah Saw. ditanyai tentang penafsiran ayat ini, maka beliau berkata “Sedang penduduknya bersikap adil sesamanya”.⁸⁴

d.) Surat al-Hijr (15) ayat 4

وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَّعْلُومٌ ﴿٤﴾

Artinya: Kami tidak membinasakan suatu negeri, kecuali sudah ada ketentuan yang ditetapkan baginya.⁸⁵

⁸⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi. *Terj, Tafsir Al-Maraghi*, juz 11, 190.

⁸⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 262.

Dijelaskan dalam tafsir al-Maraghi terhadap ayat ini bahwa Allah tidak akan membinasakan suatu negeripun dengan menggoncangnya beserta para penduduknya, sebagaimana pernah diperbuat terhadap sebagian negeri, atau dengan menghanguskannya dari para penduduk setelah membinasakan mereka, sebagaimana pernah diperbuat terhadap sebagian yang lain, kecuali negeri itu telah mempunyai ajal tertentu yang tertulis didalam lauh al-mahfudz yang tidak dilupakan ataupun dilalaikan tidak pula disegerakan maupun ditangguhkan.

Sesungguhnya jika Allah berkehendak, niscaya Ia timpakan azab kepada mereka seperti negeri-negeri terdahulu. Akan tetapi masing-masing mempunyai ajal yang telah ditentukan. Urusan Allah adalah menangguhkan bukan mengabaikan.

Setelah menerangkan bahwa tiap ummat yang dibinasakan mempunyai waktu tertentu bagi kebinasaannya, sesuai dengan ketentuan yang telah ditulis dalam lauh al-mahfudz, selanjutnya Allah menjelaskan bahwa masing-masing ummat dari mereka dan dari selain mereka mempunyai ajal yang tidak mungkin bisa mereka dahului maupun mereka undur-undur.⁸⁶

e.) Surat al-Isra' (17) ayat 16

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

Artinya: Jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah). Lalu, mereka melakukan kedurhakaan di negeri itu sehingga pantaslah berlaku padanya perkataan (azab Kami).

⁸⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi. *Terj. Tafsir al-Maraghi*, Juz 17, 6.

Maka, Kami hancurkan (negeri itu) sehancur-hancurnya.⁸⁷

Apabila telah dekat saat dikaitkannya iradat Allah dengan dihancurkannya suatu negeri dengan siksaan yang membinasakan karena kemaksiatan-kemaksiatan yang tampak disana dan dosa-dosa yang mengotori penghuninya, maka tidaklah Allah mengatasinya begitu saja dengan hukuman, akan tetapi Allah perintahkan orang-orang yang berkemewahan di negeri itu supaya taat, maka apabila mereka berbuat fasik terhadap perintah Allah dan menentang, maka benar-benar menimpalah atas mereka azab yang setimpal, atas keburukan-keburukan yang mereka lakukan dan dosa-dosa besar atau kekejian-kekejian yang mereka perbuat. Lalu negeri itu akan dihancurkan sehancur-hancurnya tanpa disisakan seorangpun yang tinggal atau meniupkan api.

Di sini orang-orang yang hidup berkemewahan disebut secara khusus karena biasanya merekalah yang menjadi ikutan orang lain. Sedang rakyat jelata dan orang-orang lain pada umumnya, manut saja apa yang mereka perbuat. Dan orang-orang yang berkemewahan itulah yang lebih cepat melakukan kejahatan-kejahatan dan lebih mampu memperoleh jalan kejahatan.⁸⁸

f.) Surat al-Isra' (17) ayat 58

وَأَنَّ مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَمَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا كَانَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ﴿٥٨﴾

Artinya: Tidak ada suatu negeri pun (yang durhaka penduduknya),

⁸⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 283.

⁸⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi. *Terj. Tafsir al-Maraghi*, Juz 17, 43.

kecuali Kami membinasakannya sebelum hari Kiamat atau Kami siksa (penduduk)-nya dengan siksa yang sangat keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Lauh Mahfuz).⁸⁹

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan “Dan tidak ada satu negeripun diantara negeri-negeri yang penduduknya berbuat kedzaliman, kekafiran dan kemaksiatan kecuali Allah hancurkan penduduknya itu dengan dibinasakan dan dimusnahkan sama sekali sebelum hari kiamat. Atau Allah adzab mereka dengan suatu cobaan atau dibunuh dalam suatu peperangan atau bermacam siksaan lainnya yang disebabkan dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan mereka.” Seperti dalam firmanNya:

وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Dan tidaklah Mereka menzalimi Kami, tetapi justru merekalah yang menzalimi diri sendiri sendiri. (QS. Al-Baqarah (1): 57)⁹⁰

g.) Surat al-Anbiya' (21) ayat 6

مَا آمَنَتْ قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَفَهُمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Tidak ada satu pun (penduduk) negeri sebelum mereka yang telah Kami binasakan itu beriman, (padahal telah Kami kirimkan bukti). Apakah mereka (penduduk Makkah) akan beriman (jika Kami kirimkan bukti)?⁹¹

Al-Maraghi menjelaskan “sesungguhnya kaum musyrikin ummat ini lebih melampaui batas-batas dibanding umat-umat yang mengusulkan mukjizat kepada para nabi mereka, dan berjanji bahwa mereka akan beriman setelah mukjizat itu didatangkan. Tetapi manakala mukjizat itu datang, mereka mengingkari janji sehingga Allah menimpakan azab

⁸⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 287.

⁹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 8.

⁹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 322.

kebinasaan kepada mereka. sekiranya kaum musyrikin ini diberi apa yang mereka usulkan niscaya mereka akan lebih mengingkari janji sehingga mereka ditimpa azab yang membinasakan, tetapi ketetapan Allah telah berlaku bahwa dia akan menangguhkan pengazaban mereka hingga hari kiamat.⁹²

h.) Surat al-Anbiya' (21) ayat 95

وَحَرَّمٌ عَلَى قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٩٥﴾

Artinya: Dan tidak mungkin atas (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali (pada Kami).⁹³

Mereka sekali-kali tidak mungkin dapat kembali ke dunia setelah binasa. Maksudnya ialah membantah orang-orang musyrik yang mengingkari adanya hari pembangkitan dan pembalasan. Orang-orang yang sudah mati dan binasa, sekali-kali tidak akan hidup kembali dan tidak mungkin akan kembali ke dunia hingga kiamat.⁹⁴

i.) Surat al-Hajj (22) ayat 45

فَكَانَ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَيَبْرُ مُعْظَلَةٌ وَقَصْرٌ مَشِيدٌ ﴿٤٥﴾

Artinya: Maka betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan karena (penduduk)nya dalam keadaan dzalim, sehingga runtuh bangunan-bangunannya dan (betapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi (tidak ada penghuninya).⁹⁵

Banyak negeri yang Allah binasakan karena penduduknya

⁹² Ahmad Musthafa Al-Maraghi. *Terj. Tafsir al-Maraghi*, Juz 21, 58.

⁹³ Kementerian agama republic Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 330.

⁹⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi. *Terj. Tafsir al-Maraghi*, Juz 21, 116.

⁹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 337

menyembah selain Tuhan yang patut disembah dan mendurhakai Tuhan yang yang tidak patut didurhakai. Maka dinding-dindingnya roboh menimpa atap-atapnya. Telah banyak sumur yang Allah buat tidak bermanfaat lagi. Dan Allah biarkan dengan membinasakan pengunjungnya dan penduduknya, sehingga tidak ada orang yang mengunjunginya lagi. Banyak pula istana yang dibangun dengan batu yang besar dan kapur pelabur telah Allah kosongkan dari penghuninya, karena Ia menimpakan azab kepada penduduknya atas perbuatan buruk mereka sehingga mereka binasa dan istana-istna yang megah itu kosong dari penghuninya.⁹⁶

j.) Surat al-Syu'ara' (25) ayat 208

وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنْذِرُونَ

Artinya: Kami tidak membinasakan suatu negeri, kecuali setelah ada pemberi peringatan kepadanya.⁹⁷

Allah menerangkan bahwa Ia tidak akan membinasakan suatu negeri, kecuali setelah memberi peringatan dan menegaskan hujjah kepadanya. Allah tidak akan membinasakan suatu negeri kecuali setelah Ia mengutus kepadanya para rasul yang mengingatkan mereka akan siksaNya atas kekafiran mereka, sebagai peringatan bagi mereka dan petunjuk menuju keselamatan dari azab Allah. Allah tidak berlaku dzalim dengan membinasakan mereka, tetapi karena mereka mengingkari nikmatNya dan menyembah selainNya, padahal Ia telah memberikan peringatan,

⁹⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi. *Terj. Tafsir al-Maraghi*, Juz 22, 205

⁹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 376.

hujjah dan ancaman bertubi-tubi kepada mereka. Senada dengan ayat tersebut, Allah berfirman.

Dan kami tidak akan mengazab sebelum kami mengutus seorang rasul (al-Isra' ayat 17)

Karena orang-orang musyrik mengatakan bahwa Muhammad adalah seorang tukang tenung dan apa yang dibawanya adalah sejenis apa yang dibawa oleh setan, amak allah mendustakan perkataan mereka: “Tidaklah setan-setan turun membawa al-qur'an untuk menjadi mantra atau syair atau sihir, tidaklah patut mereka membawanya, tidak pula mereka dapat membawanya. Sekalipun beusaha untuk itu dengan berbagai cara, karena mereka tidak dapat mendengarkan para malaikat lantaran tertutup oleh panah-panah api.”⁹⁸

k.) Surat al-Qasas (28) ayat 58 dan 59

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ بَطَرَتْ مَعِيشَتَهَا فَتِلْكَ مَسْكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَنْ مِنْ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ ﴿٥٨﴾ وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمَمٍ رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: Betapa banyak (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan karena kesenangan hidup membuatnya lalai. Maka, itulah tempat tinggal mereka yang tidak didiami (lagi) setelah mereka, kecuali sebagian kecil. Kamilah yang mewarisinya. Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri, sebelum Dia mengutus seorang rasul di Ibukotanya yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka. Tidak pernah (pula) Kami membinasakan (penduduk) negeri-negeri, kecuali penduduknya dalam keadaan zalim.⁹⁹

Dijelaskan bahwa banyak negeri yang penduduknya kaya raya tetapi

⁹⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terj. Tafsir al-Maraghi*, Juz 19, 186-187

⁹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 392.

kemudian mereka mengadakan kerusakan dimuka bumi dan memandang enteng semua nikmat. Maka Allah menghancurkan rumah mereka hingga menjadi kosong tanpa dimakmurkan kecuali sedikit sekali daripadanya yang makmur, kebanyakan hancur lebur. Kemudian Allahlah yang menjadi pewaris karena tidak ada seorangpun yang mengerjakan urusan mereka didalam rumah mereka dan segala urusan yang pernah mereka lakukan didalamnya. Dikatakan bahwa sesuatu yang tidak ada seorangpun yang memilikinya adalah menjadi warisan Allah karena Ialah yang kekal setelah seluruh makhlukNya. Kemudian Allah memberitahukan tentang keadilanNya, bahwa ia tidak membinasakan seorangpun kecuali setelah ia memberikan peringatan dengan mengutus seorang rasul.

Dijelaskan bahwa bukanlah sunnahNya terhadap para hamba untuk membinasakan negeri-negeri sebelum Ia mengutus seorang rosul di negeri itu. Yang mebacakan kepada mereka ayat-ayat yang berbicara tentang kebenaran, dan menyeru mereka kepadanya. Terkadang dengan cara yang menyenangkan dan terkadang dengan cara menakut-nakuti, sehingga hal itu dapat menegakkan hujjah mematahkan segala alih.

Diutusnya rasul di pusat kota atau ibu kota tidak lain karena penduduknya lebih cerdas, sehingga lebih dapat menerima dakwah, dan lebih tahu tentang letak kebenaran. Disamping rasul itu diutus kepada para pembesar sebagaimana diutus kepada orang-orang awam. Sesuai firman allah surat al-isra' (17) ayat 15.

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Artinya: Dan kami tidak mengazab sebelum kami mengutus para rasul.

Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa dia tidak akan membinasakan negeri-negeri itu setelah pengutusan rasul, kecuali jika penduduknya berbuat dzalim terhadap diri mereka sendiri dan mendustakan para rasul.

“Kami tidak akan membinasakan penduduk negeri yang disana kami mengutus para rasul yang menyeru kepada yang benar dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus, kecuali jika mereka berbuat dzalim dengan mendustakan para rasul dan ingkar kepada ayat-ayatnya. Karena itu Allah tidak membinasakan suatu negeri karena penduduknya beriman, akan tetapi Allah membinasakannya karena mereka berbuat dzalim, melakukan kemaksiatan dan dosa. Di ayat tersebut terdapat kata *bi dzulmin* menunjukkan bahwa sekiranya Ia membinasakan mereka, sedang mereka mengadakan perbaikan sudah tentu hal itu merupakan kedzaliman darinya.¹⁰⁰

l.) Surat al-‘Ankabut (29) ayat 31

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا إِنَّا مُهْلِكُوا أَهْلَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا

ظَالِمِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka berkata, “Sesungguhnya kami akan membinasakan penduduk negeri ini. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang zalim.¹⁰¹

¹⁰⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terj. Tafsir Al-Maraghi*, Juz 19, 127-128

¹⁰¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 400.

Ayat ini mengisahkan kaum Luth yang hendak dihancurkan oleh Allah. Dijelaskan bahwa setelah Luth memohon pertolongan kepada tuhan-nya dengan berdoa 'a "Yaa tuhanku, tolonglah aku atas kaum yang mengadakan kerusakan itu" maka Allah mengabulkan doanya, dan untuk itu ia mengutus para malaikat dan menyuruh mereka untuk membinasakan kaumnya. Sebelum itu, Allah mengutus mereka kepada nabi Ibrahim dengan membawa berita gembira tentang keturunan yang baik. Dan mereka berkata kepada Ibrahim sesungguhnya kami akan membinasakan penduduk kota ini karena mereka terus menerus melakukan kejahatan, kekufuran dan kemaksiatan. Mendengar itu, Ibrahim merasa kasihan kepada Luth seraya berkata sesungguhnya kami akan menyelamatkannya dan para pengikutnya kecuali istrinya. Kemudian kami menimpakan azab kepada mereka dari langit karena mereka melakukan keburukan dan dosa. Lalu kami akan membiarkan menjadikan pelajaran bagi orang-orang yang tinggal dan bukti yang nyata bagi kaum yang berakal.¹⁰²

Terdapat alasan mengapa Allah hendak menghancurkan kaum Luth. Diayatnya dijelaskan karena mereka telah berbuat dzalim, dengan terus menerus melakukan berbagai macam kerusakan dan kemaksiatan serta mendustakan para rasul Allah.

m.) Surat al-Ahqaf (46) ayat 27

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُمْ مِنَ الْقُرَىٰ وَصَرَّفْنَا الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٧﴾

¹⁰² Ahmad Musthafa al-Maraghi, Terj. *Tafsir al-Maraghi*, Juz 20, 225-226

Artinya: Sungguh, benar-benar telah Kami binasakan negeri-negeri di sekitarmu (penduduk Makkah) dan telah Kami ulang-ulang (jelaskan) tanda-tanda (kebesaran Kami) agar mereka kembali (dari kekufuran).¹⁰³

Dijelaskan, dan sesungguhnya kami telah membinasakan hai penduduk Makkah kota-kota yang ada disekelilingmu, yang mendustakan para rasul-rasul kami, seperti kaum ‘Ad, yaitu kaum yang tinggal di Ahqaf, Hadramaut, dan kaum Tsamud yang tinggal diantara Makkah dan Syam, dan kaum Saba’ di Yaman, dan juga kaum Madyan, yang dilewati oleh penduduk Makkah dalam perjalanan mereka di musim panas dan musim dingin. Sebelumnya mereka telah kami beri peringatan tentang bermacam-macam azab, namun itu semua sedikitpun tidak berguna bagi mereka, lalu kami hukum mereka dengan hukuman kami sebagai tuhan yang maha perkasa dan kuasa. Dan telah kami terangkan kepada mereka dalil-dalil atas kekuasaan kami yang jitu, agar mereka mau kembali dari kejahatan yang mereka pegang semata-mata karena taklid atau yang datang kepada mereka, maka mereka ditimpa azab yang buruk, sedang mereka tidak mendapatkan seorang penolongpun bagi mereka atau seorang pembela terhadap adzab Allah.¹⁰⁴

n.) Surat Muhammad (47) ayat 13

وَكَايْنٍ مِّنْ قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّنْ قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجْتِكَ أَهْلَكْنَاهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ ﴿١٣﴾

Artinya: Betapa banyak negeri yang (penduduknya) lebih kuat daripada (penduduk) negerimu (Nabi Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka. Tidak ada

¹⁰³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahanya*, 505.

¹⁰⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terj. Tafsir al-Maraghi*, Juz 25, 57.

seorang pun yang menjadi penolong mereka.¹⁰⁵

Dan banyaknya negeri-negeri yang penduduknya lebih hebat kekuatannya dan lebih besar jumlahnya daripada penduduk Makkah yang telah mengusir engkau, mereka kami binasakan dengan berbagai macam azab, seang mereka tiak mendapat seorang penolong maupun pembantu yang dapat membela mereka dari bencana dan azab kami, maka bersabarlah kamu sebagaimana kesabaran-kesabaran rasul-rasul ulul azmi sebelum kami, an jangan kamu biarkan dirimu mengalami kesedihan. Karena Allah pasti memenangkan kamu terhaap mereka dan pasti menghancurkan mereka sebagaimana Ia telah menghancurkan ummat-ummat sebelum mereka, manakala mereka tiak mau kembali kepa tuhan an kembali kepada kesadaran.

Tidak diragukan bahwa ini adalah teguran dan ancaman keras dan hebat terhaap penduduk Makkah. Abd Bin Humaid, Abu Ya'la, Ibnu Abi Hatim Dan Ibnu Mardawaih telah mengeluarkan Riwayat dari ibnu abbas, bahwa nabi saw setelah keluar dari Makkah menuju gua, maka Ia berpaling kearah kota Makkah seraya berkata “Engkau adalah negeri Allah yang paling aku cintai, sekiranya pendudukmu tidak mengusir aku, niscaya aku tidak akan keluar darimu. Dan musuh yang palin ganas adalah orang yang melawan allah ditempat-tempat yang dihormatinya. Maka Allahpun menurunkan ayat ini.¹⁰⁶

Dari bebarapa uraian ayat di atas secara umum dapat dipahami sebagai

¹⁰⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 508.

¹⁰⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terj. Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, 95.

penjelasan mengenai suatu proses dan eksistensi sebuah kehancuran negeri. Relasi antara term *halaka* dan *qaryah* yang digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjukkan istilah kehancuran negeri dalam beberapa ayat yang telah disebutkan di atas, esensinya bila ditelusuri dapat disimpulkan berawal dari pudarnya nilai-nilai keagamaan atau nuansa religionitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun penjelasan menyangkut makna kehancuran negeri, dapat dipahami bahwa kehancuran suatu negeri yang dimaksudkan pada beberapa ayat-ayatnya dapat diinterpretasikan dengan dua makna yaitu, pertama berarti musnahnya populasi masyarakat disebabkan azab yang diturunkan sebagai balasan atas kedurhakaan mereka, seperti yang terjadi pada kaum-kaum terdahulu (Kaum Nuh, Tsamud, 'Ad, Fir'aun beserta pengikutnya, Luth dan lain-lain). Kedua, ia bisa dimaknai sebagai fase jatuhnya daulat suatu bangsa di negeri tersebut sebagai bagian dari ciri entitas peradaban suatu masyarakat, seperti berakhirnya kekuasaan masyarakat kafir Makkah setelah ditaklukkan oleh pasukan muslim pada zaman nabi Muhammad Saw.¹⁰⁷

Kehancuran sebuah negeri yang telah dijelaskan tidak begitu saja terjadi dan diturunkan Allah tanpa sebelumnya mengutus seorang rasul, jika dikaitkan dengan saat ini yaitu para ulama' yang mengingatkan masyarakat. Tolak ukurnya adalah respon dan sikap dari masyarakat terhadap ajaran yang disampaikan kepada mereka. Jika mereka mendustakan, menolak ataupun menentang para rasul atau ulama' tersebut, maka sanksi berupa hukuman itu

¹⁰⁷ Ahmad bin Musthafa al-Maraghi, *Terj. Tafsir al-Maragi*, Juz 8, 262.

akan diberikan kepada mereka.

Dari beberapa penjelasan ayat-ayatnya juga memberikan informasi, bahwa sesungguhnya Allah menangguhkan hukuman bagi tiap-tiap ummat yang mendustakan utusanNya, sampai pada waktu yang telah ditetapkan. Ia tidak akan menjatuhkan hukuman kepada mereka hingga tiba waktunya.

B. Faktor Kehancuran Negeri Dalam Al-Qur'an

Dalam firmanNya dijelaskan bahwa kehancuran suatu negeri sudah ditentukan masanya. Namun sesuai dengan karakteristik hukum Allah bahwasanya suatu kebinasaan atau kehancuran merupakan akibat dari perbuatan yang menyebabkan hal itu terjadi. Al-Qur'an tidak menyebutkan satu sebab tertentu, melainkan menerangkan sebab-sebab kehancuran suatu negeri dengan menyebutkan perilaku-perilaku yang bersifat umum yang dilakukan oleh para penduduknya. Perilaku-perilaku tersebut antara lain:

a. Perilaku *Kadzab* (Dusta)

Al-Qur'an menggambarkan sikap dusta, berbohong atau tidak jujur (*kadzab*) sebagai perilaku negatif yang menguasai umat manusia di masa lalu dan menyebabkan kehancuran mereka. Perilaku ini membahayakan kehidupan manusia secara umum dan dalam praktik dakwah oleh para utusan Allah. Lebih jauh, efek negatif dari pola pikir *kadzab* berpotensi menghilangkan anugerah kehidupan.

Sesuai dengan firman Allah.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا
فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan. (QS. al-A'raf (7): 96)¹⁰⁸

Al-Ghazali berpendapat bahwa dusta merupakan dosa yang besar dan Rasulullah sangat menentang kebohongan. Kebohongan dapat merusak hubungan sosial dan menyebabkan kerusakan moral dalam masyarakat.¹⁰⁹ Al-Maraghi mengatakan bahwa bersikap dusta atau membohongi itu merupakan sikap kekafiran yang lahir dari sebuah keyakinan yang menolak kebenaran Rasulullah, inilah yang dikatakan sebagai membohongi dan keras kepala terhadap kebenaran.¹¹⁰ Hal seperti ini telah dinyatakan dalam firman Allah yang berbunyi: "...karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah" (QS. Al-an'am, 33). Terkadang sifat kafir itu berada dalam hati, sedang dilisan tampak bersikap membenarkan kebenaran, hal seperti ini yang terdapat pada sifat orang munafik.

Dengan maksud lain dalam ayat di atas, seandainya para umat nabi beriman niscaya Allah akan memudahkan untuk mereka segala bentuk kebaikan dari atas dan bawah mereka, dari diri dan pikiran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa iman yang benar adalah faktor kebahagiaan dan kemakmuran. Akan tetapi, mereka mendustakan rasul-rasul mereka.

¹⁰⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 163.

¹⁰⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ahmad Djamhari (Jakarta: Pustaka Azam, 2011). 65.

¹¹⁰ Al-Maraghi, *Terj. Tafsir al-Maraghi*, Juz 1, 169.

Mereka tidak mau beriman dan bertaqwa. Dengan demikian, Allah binasakan mereka disebabkan dosa yang mereka lakukan, keharaman yang mereka langgar; dan kemusyrikan mereka yang telah merusak sistem kehidupan. Ini sekaligus menunjukkan bahwa adzab merupakan dampak yang logis atas perbuatan maksiat yang dilakukan seseorang.¹¹¹

Penduduk negeri dan kota yang mendustakan para rasul mereka dan mereka tidak beriman dan tidak pula bertaqwa, maka Allah akan menghukum mereka dengan pembinasaan lantaran berbagai perbuatan mereka yang merusak aturan kehidupan. Hal ini mengindikasikan bahwa hukuman merupakan akibat yang lazim dihadapi lantaran perbuatan-perbuatan maksiat.

b. Perilaku *Fasiq*

Makna generik *fisq* adalah “keluarnya kacang dari kulitnya. Di dalam al-Qur’an, *fasiq* merupakan perpindahan dari makna hakiki ke makna majazi. Orang yang *fasiq*, berarti ia melempar dan menyimpangkan berita yang sebenarnya. Sebagian ulama’ ada yang memahami bahwa *fasiq* sebagai orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah karena melakukan dosa besar. Al-Maraghi mengatakan bahwa *fasiq* ialah keluar dari ketaatan dan menentang dengan selalu berbuat kemaksiatan dan melakukan dosa-dosa kecil maupun besar.¹¹² Perilaku *fasiq* dalam konteks kehancuran negeri dapat dipahami dari ayat berikut.

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴿١٧﴾

¹¹¹ Wahbah al-Zuhaili, *Terj. Tafsir al-Munir*, jilid 5, 43.

¹¹² Al-Maraghi, *Terj. Tafsir al-Maraghi*, Juz 15, 36.

Artinya: Jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah). Lalu, mereka melakukan kedurhakaan di negeri itu sehingga pantaslah berlaku padanya perkataan (azab Kami). Maka, Kami hancurkan (negeri itu) sehancur-hancurnya. (QS. al-Isra' (17): 16)¹¹³

Jika waktu kebinasaan suatu kaum hampir tiba, Allah perintahkan orang-orang yang hidup mewah di suatu negeri agar melakukan ketaatan dan kebaikan. Apabila mereka menyalahi perintah tersebut, berbuat fasik, tidak melakukan ketaatan dan membangkang, mereka pantas mendapatkan adzab karena kemaksiatan yang mereka lakukan. Benar-benar Allah hancurkan mereka dan menghabisi mereka semua termasuk seluruh penduduk negeri tersebut.

Adzab tersebut membinasakan seluruh penghuni negeri karena perintahnya umum bagi seluruh mukallaf di dalamnya, baik orang kaya atau fakir; orang-orang yang hidup mewah atau pun tidak. Perintah di dalam ayat di atas disebutkan khusus untuk orang-orang yang hidup mewah karena merekalah pemimpinnya, sedangkan yang lain hanyalah pengikut. Dan karakter orang-orang awam dan pengikut adalah selalu meniru orang-orang besar dan para pemimpin.¹¹⁴

Fasiq secara umum dipahami sebagai bentuk perbuatan yang menyimpang dari apa yang diperintahkan. Ayat ini disandarkan kepada ayat sebelumnya yang menegaskan bahwa Allah tidak mungkin menghancurkan umat kecuali setelah datang seorang rasul. Allah mengutus seorang rasul untuk mengajarkan kepada manusia *manhaj* dan

¹¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 283.

¹¹⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Terj. Tafsir al-Munir*, jilid 8, 57.

menetapkan bagi mereka apa yang dianggap syariat sebagai kesalahan dan hukuman. Dalam ayat ini, Allah memberikan contoh akibat keluar dari *manhaj*. Karena ketika dia mengutus seorang rasul untuk menyampaikan *manhaj*, maka tidak ada alasan bagi manusia keluar darinya. Yakni sebuah kehancuran kolektif akan terjadi ketika kemaksiatan dan kefasikan sudah menjadi budaya masyarakat.

c. Perilaku *Kufur*

Di dalam al-Qur'an, istilah kufur merupakan antonym dari kata iman. Jika iman menyangkut tentang keyakinan, perkataan dan perbuatan yang baik, seperti menyingkirkan duri di jalan. Maka kufurpun tidak menyangkut keyakinan, melainkan menyangkut perkataan dan perbuatan. Kekufuran seseorang terhadap ayat-ayat Allah akan mendorong kepada sikap kufur nikmat terhadap apa yang diberikan oleh Allah. Bentuk kufur terbesar adalah kufur terhadap keesaan Allah, malaikat-malaikatnya, syariat-syariatnya, kenabian dan hari akhir. Dan al-Qur'an al-Qur'an menggunakan kata kufur untuk menunjukkan makna kufur nikmat.

Kufur ni'mat juga dapat memicu datangnya azab Allah, seperti dalam al-Qur'an:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ
اللَّهِ فَآذَقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٣﴾

Artinya: Allah telah membuat suatu perumpamaan sebuah negeri yang dahulu aman lagi tenteram yang rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari setiap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah. Oleh karena itu, Allah

menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan karena apa yang selalu mereka perbuat. (QS. an-Nahl (16): 112)¹¹⁵

Disini terdapat isyarat bahwa mereka tenggelam didalam kekufuran dan penentangan, pemberian azab atas pendustaan terhadap rasul mengikuti sunnah Allah, bahwa tidak mengazab suatu ummat sebelum diutusny seorang rasul.

Negeri yang dijadikan sebagai perumpamaan adalah Makkah yang Ketika itu mengalami kondisi aman dari serangan-serangan musuh, tenang dan tenteram tanpa ada ketakutan tidak pula gangguan keamanan atau perekonomian. Rezekinya datang dengan melimpah ruah, lancar dan luas dari berbagai negeri, namun kemudian penduduknya mengingkari nikmat Allah dan tidak bersyukur kepadanya.¹¹⁶

Kelaparan dan rasa tidak aman yang teramat sangat bisa dipahami dari penggunaan redaksi *libas* yang berarti pakaian. Maka kelaparan dan ketakutan telah menjadi pakaian sehari-hari. Hilangnya rasa tentram, damai, dan kesuburan merupakan akibat dari kekufuran terhadap nikmat-nikmat Allah.

d. Perilaku *Dzalim*

Pada mulanya kata *dzalim* berarti *dzulmah* yang menjadi antonym dari *nur* (cahaya), kemudia istilah ini digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjukkan arti *jahl* (bodoh), *syirik*, dan *fasik* sebagai lawan dari *Nur*. Mayoritas ulama' mendefinisikan *dzalim* dengan meletakkan sesuatu

¹¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahanya*, 280.

¹¹⁶ Al-Maraghi, *Terj. Tafsir al-Maraghi*, Juz 14, 270.

bukan pada tempat yang semestinya. Al-Maraghi memaknai dzalim sebagai bentuk penyelewengan dari segala sesuatu.¹¹⁷ Dzalim mencakup segala bentuk perilaku buruk yang disebutkan di atas. Dzalim dibagi menjadi tiga bentuk: pertama, kedzaliman manusia kepada Allah seperti syirik, kafir, nifaq. Kedua, dzalim kepada sesama manusia. Ketiga, dzalim terhadap diri sendiri. Allah berfirman.

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا الْقُرُونََ مِنْ قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ وَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا
كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٣﴾

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah membinasakan beberapa generasi sebelum kamu ketika mereka berbuat zalim, padahal para rasul mereka telah datang membawa bukti-bukti yang nyata. Namun, mereka sama sekali tidak mau beriman. Demikianlah, Kami memberi balasan kepada kaum yang berbuat dosa. (QS. Yunus (10): 13)¹¹⁸

Allah swt. mengajak bicara dan memberitahukan kepada penduduk mekah bahwa dia telah banyak membinasakan umat-umat terdahulu sebelum mereka karena kezaliman dan pendustaan mereka terhadap para rasul yang diutus kepada mereka dengan membawa keterangan dan *hujjah* yang jelas. Dalil dari sejarah sudah terjadi dapat sirasakan.

Allah telah membinasakan penduduk negeri-negeri yang *zalim*, tidak menerima dakwahan para rasul, dan *rahmat ilahi* menghendaki penangguhan bagi mereka sampai waktu tertentu agar mereka beriman, dan itu merupakan puncak keadilan dan karunia *ilahi*. Dan al-Qur'an juga menekankan bahwa jangan sampai kedzaliman menjadi budaya

¹¹⁷ Al-Maraghi, *Terj. Tafsir al-Maraghi*, Juz 1, 219.

¹¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 209.

masyarakat. Jika ini terjadi maka Allah akan menghentikan dengan cara-Nya sendiri. Salah satunya dengan mengutus seorang pemimpin yang zalim.

Menurut al-Razi, ayat ini terkait dengan kezaliman sosial. Jika kezaliman telah membudaya dalam suatu masyarakat, maka Allah akan menguasai mereka kepada pemimpin yang zalim.¹¹⁹ Ini adalah salah satu bentuk hubungan atau cara Allah untuk menghentikan kezaliman sosial tersebut. Al-Maraghi mengatakan bahwa kedzaliman yang dimaksud terkadang kedzaliman orang perorang terhadap diri mereka masing-masing, dengan melakukan kefasikan dan berlebih-lebihan dalam memperturutkan syahwat yang bisa melemahkan tubuh dan akhlak. Terkadang juga kedzaliman yang dilakukan oleh para penguasa negara yang merusak ketahanan bangsa dan melemahkan kekuatan.¹²⁰

Al-Maraghi menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa hancurnya sebuah negeri adalah akibat berkuasanya kedzaliman, kefasikan dan menjadikan semakin hebatnya kesusahan yang timbul di antara penduduk negeri sendiri,¹²¹ dan lebih mementingkan kemewahan karena hal tersebut dapat merusak dan menghancurkan suatu kehidupan negeri.¹²² Jika kemaksiatan merajalela di suatu negeri tanpa adanya tindakan untuk mencegahnya, ia akan menjadi sebab celaknya seluruh penduduk negeri tersebut.

¹¹⁹ Fakhruddin al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Jilid X, 155.

¹²⁰ Al-Maraghi, *Terj. Tafsir al-Maraghi*, juz 11, 145.

¹²¹ Al-Maraghi, *Terj. Tafsir al-Maraghi*, juz 6, 60

¹²² Al-Maraghi, *Terj. Tafsir al-Maraghi*, juz 11, 206

C. Relevansi Indikasi Perilaku Faktor Kehancuran Negeri di Era Sekarang

Bila diperhatikan bahwa ayat-ayat al-Qur'an mengenai kehancuran negeri berkaitan erat dengan kedurhakaan yang dilakukan oleh penduduk negeri tersebut, baik itu penentangan dan keengganan patuh pada ajaran dan peringatan yang telah disampaikan oleh para utusan Allah, sikap dusta, dzalim, kufur, hidup bermewah-mewahan dan bahkan kerusakan moral lainnya. Sejarah mencatat bahwa kehancuran suatu negeri diakibatkan oleh kefasikan dan kedzaliman para pemimpin suatu negeri tersebut maupun para penduduknya. penyebab kehancuran suatu negeri yang paling dominan adalah sisi mental dan moral yang melahirkan penyimpangan perilaku masyarakatnya.

Hal penting yang perlu diungkap dibalik kehancuran sebuah negeri yaitu disebabkan oleh orang-orang yang berbuat kedzaliman yang sudah membudaya, bukan berarti setiap penduduk di sebuah negeri tersebut melakukan kedzaliman, tetapi hanya dilakukan oleh sebagian saja yang mendominasi di masyarakat. Mereka yang mendominasi inilah yang berpotensi menciptakan budaya-budaya buruk di tengah masyarakat.

Kehancuran sebuah negeri dalam kajian sosial, budaya dan sejarah bukanlah sebuah persoalan yang baru. Permasalahan ini menjadi pokok pembahasan tersendiri yang telah banyak dibicarakan oleh sekian pakar, salah satunya oleh cendekiawan Islam sendiri seperti Ibn Khaldun. Pemikiran Ibn Khaldun memberikan gambaran bahwa kemunduran bahkan keruntuhan suatu negeri dipengaruhi oleh pola hidup dan tingkah laku masyarakatnya. Selain itu al-Ghazali mengatakan hancurnya sebuah negeri dipicu oleh pemerintahan yang

dzalim dan bermegah-megahan, akhlak buruk masyarakat, sikap untuk selalu berbuat kerusakan dan ingkar terhadap nikmat Allah. Tentu suatu negeri akan hancur akibat dari kehidupan masyarakat itu sendiri, baik pemegang kekuasaan maupun masyarakat, keduanya memiliki perannya masing-masing.

Fenomena faktor kehancuran negeri yang dijelaskan dalam al-Qur'an memiliki relevansi kuat terhadap kondisi sosial, budaya dan politik di era saat ini. Dalam berbagai ayat yang telah dipaparkan, kehancuran tidak hanya disebabkan oleh kesyirikan dan kekafiran semata tetapi juga kezaliman penduduk negeri baik pemimpinnya hingga masyarakatnya, kehidupan yang bermewah-mewahan serta penyimpangan sosial dalam masyarakat.

Di era saat ini, gejala serupa semakin terlihat jelas, seperti ketimpangan sosial yang semakin lebar, maraknya korupsi oleh para pemimpin, penurunan moral masyarakat serta sikap konsumerisme yang melampaui batas. Negeri-negeri yang gagal membendung kerusakan dari dalam, baik oleh perilaku elit maupun masyarakat, cenderung mengalami krisis multidimensi yang pada akhirnya membawa mereka kepada kehancuran baik secara moral, ekonomi maupun politik. kehancuran bukan semata karena lemahnya pertahanan fisik suatu negeri, melainkan karena hilangnya nilai keadilan dan ketakwaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun suatu negeri akan terbentuk oleh hubungan yang harmonis antara masyarakat dan pemimpin, sehingga akan dijelaskan mengenai beberapa faktor kehancuran negeri yang disebabkan oleh 2 segi penting dalam suatu negeri yakni segi pemimpin dan segi masyarakat yang dzalim dan fasiq.

1. Segi Pemimpin dan Penguasa Negeri yang Dzalim

Dalam suatu wilayah atau negeri yang paling penting dan berperan aktif harusnya seorang pemimpin yang memiliki kebijaksanaan yang penuh adil dan berwibawa. Dengan itu maka seorang pemimpin mampu membawa kesejahteraan bagi masyarakat, bahkan apabila seorang pemimpin tidak mampu mengimplemantasikan hal-hal ini maka haruslah pemimpin itu dicabut dari jabatannya. Sehingga apabila kekuasaan dipegang oleh pemimpin yang hanya hidup dengan mengandalkan kemegahan serta kekuasaan pendahulunya yang hanya mementingkan diri sendiri, maka watak pemimpin seperti ini akhirnya membuat negara lemah dan menghancurkan pondasi kekuatannya.

Berikut tanda-tanda sebuah negeri dipimpin oleh pemimpin yang hanya mementingkan diri sendiri serta penyalahgunaan jabatannya.

a) Korupsi dan Sikap Mewah Para Penguasa Negeri

Setiap manusia dianjurkan untuk menjadi kaya dan menjadikan uang sebagai alat untuk mencapai tujuan. Bukan sebaliknya, menjadi kaya dan uang sebagai tujuan hidup. Uang bisa membuat manusia menjadi lalai akan kewajibannya karena mereka menganggap bahwa uang adalah sumber dari segalanya. Sehingga setiap manusia menghalalkan segala cara untuk bisa mendapatkan uang demi kepentingannya sendiri. Salah satu penyakit masyarakat yang meresahkan warga saat ini dibidang ekonomi adalah tindak pidana korupsi.

Secara harfiah korupsi merupakan sesuatu yang busuk, jahat dan

merusak, karena korupsi menyangkut segi-segi moral, sifat, keadaan yang busuk.¹²³ Salah satu hukum yang disyariatkan oleh Allah untuk kemaslahatan manusia adalah terpeliharanya harta hak milik yang bersih dari segala dosa. Oleh karena itu, larangan mencuri, merampas dan mengambil hak orang lain secara bathil, hal seperti ini disamakan dengan korupsi karena menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan pribadi tanpa memikirkan orang lain yang juga membutuhkannya.

Korupsi merupakan tindak kejahatan yang tergolong berat karena ruang lingkup kejahatannya menyangkut kepentingan suatu negara, mengambil uang negara yang semestinya diperuntukkan untuk kepentingan rakyat. Hal ini menunjukkan sudah terjadinya degradasi nilai-nilai kemanusiaan, merosot jiwa kemanusiaannya dan kemungkaran akan merajalela tidak mempedulikan lagi nilai-nilai keTuhanan. Perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang dzalim dan sangat ditentang oleh Allah Swt. dan RosulNya dan diancam hukuman berat di hari kemudian.

Tindak pidana korupsi sudah merajalela bukan hanya di Indonesia saja tetapi juga di seluruh dunia. Misalnya saja di Indonesia, dari data penyelidikan pada tahun 2020 hingga 2024 terdapat 2.730 kasus korupsi.¹²⁴ Contoh kasus yang dalam beberapa tahun terakhir dengan kerugian terbesar misalnya, yaitu korupsi pt timah yang menyebabkan

¹²³ Evi Hartanti, Tindak Pidana Korupsi (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 9.

¹²⁴ Aclc kpk "Data Korupsi", <https://www.kpk.go.id/ruang-informasi/berita/kinerja-kpk-2020-2024-tangani-2730-perkara-korupsi-lima-sektor-jadi-fokus-utama#>, (Minggu, 11 Mei 2025, 00.52)

kerugian negara mencapai 300 trilliun, tata kelola minyak mentah subholding pertamina menyebabkan kerugian negara sebesar 193,7 trilliun, skandal BLBI menyebabkan kerugian negara mencapai 138,4 trilliun, penyerobotan lahan untuk sawit grup duta palma menyebabkan kerugian negara mencapai 104,1 trilliun dan korupsi bts kominfo menyebabkan kerugian negara sebesar 8 trilliun.¹²⁵ Jika dikalkulasikan dana-dana tersebut dapat digunakan untuk pembangunan Infrastruktur, Layanan publik, Pendidikan, Kesehatan, dan bantuan sosial untuk masyarakat hingga merasakan bertahun-tahun kedepan, nyatanya dana tersebut dialihkan untuk kepentingan pribadi pelaku korupsi sedangkan masyarakat tidak mendapatkan manfaatnya.

Sudah jelas bahwa korupsi hubungannya dengan harta dan jabatan yang disalahgunakan dan tentu hal ini disebabkan salah satunya karena pola hidup yang mementingkan kemewahan, kufur nikmat yang telah Allah berikan, dan juga menggambarkan bahwa dzalim terhadap wewenangannya. Perbuatan yang demikian dapat mengganggu stabilitas negara dan kemakmuran masyarakat.

Di dalam al-Qur'an dan hadits sendiri belum terlalu dijelaskan tentang korupsi, namun, disisi lain para ulama' sepakat bahwa korupsi disamakan dengan penyuapan dan pencurian karena barang atau harta yang diambil adalah milik orang lain atau milik negara sehingga menimbulkan kerugian besar terhadap kemaslahatan masyarakat. Sesuai

¹²⁵ Tempo "Kasus Korupsi", <https://www.tempo.co> , (Senin, 12 Mei 2025, 06.37)

dengan firman Allah surat al-Baqarah (1) ayat 188.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لَتَأْكُلُوا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ
بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Artinya: Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.¹²⁶

b) Ketidakadilan Sosial

Ketidakadilan sosial terjadi ketika seorang individu atau kelompok memperlakukan individu atau kelompok lain secara tidak adil dalam suatu masyarakat, yang mengakibatkan kerugian bagi masyarakat yang lain.

Adapun hubungan antara ketidakadilan dengan suatu kehancuran atau keruntuhan sebuah negeri biasanya muncul karena ketidakpuasan akan kebijakan pemerintah yang dirasa tidak adil kepada suatu wilayah atau kelompok tertentu sehingga memunculkan suatu upaya pemberontakan yang dapat mengancam keutuhan suatu negeri.

Beberapa alasan mengapa ketidakadilan dapat berdampak bagi kehancuran negeri yaitu:

- a. Merosotnya kepercayaan: Ketika masyarakat merasa bahwa siste pemerintahan atau hukum tidak adil, kepercayaan terhadap institusi negara akan menurun. Kepercayaan yang rendah ini bisa menyebabkan ketidakstabilan sosial dan politik.

¹²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 29.

- b. Peningkatan ketengangan sosial: ketidakadilan seringkali memicu kemarahan dan frustrasi di kalangan masyarakat yang merasa terpinggirkan atau diperlakukan tidak adil. Hal ini dapat memicu protes, kerusuhan atau bahkan konflik bersenjata.
- c. Menghambat pembangunan ekonomi: Ketidakadilan ekonomi seperti kesenjangan pendapatan yang besar dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Ketika sebagian besar masyarakat tidak memiliki akses sumber daya alam atau kesempatan yang sama, potensi ekonomi mereka tidak dapat dimanfaatkan sepenuhnya.
- d. Merusak kohesi sosial: Ketidakadilan dapat memecah belah masyarakat dan menciptakan kelompok-kelompok yang merasa tidak memiliki kepentingan Bersama. Hal ini dapat melemahkan kohesi sosial dan membuat bangsa lebih rentan terhadap konflik internal.
- e. Mengancam stabilitas politik: Pemerintah yang tidak adil seringkali menghadapi tantangan legitimasi. Hal ini dapat menyebabkan ketidakstabilan politik, seperti pergantian pemerintahan yang cepat atau bahkan kudeta.
- f. Dampak pada hak asasi manusia: Ketidakadilan seringkali berarti pelanggaran hak asasi manusia. Ketika hak-hak dasar warga negara tidak dihormati, hal ini dapat memicu reaksi internasional dan isolasi diplomatik.

Sejarah menunjukkan bahwa ketidakadilan dapat menjadi faktor

kunci dalam keruntuhan berbagai peradaban bangsa dan negeri. oleh karena itu, memastikan keadilan dan kesetaraan bagi semua warga negara adalah Langkah penting untuk menjaga stabilitas dan kemajuan suatu negeri.

Adapun kasus ketidakadilan sosial masih saja terjadi di berbagai wilayah negeri. Berikut contoh kasus ketidakadilan sosial:

- a. Ketidakadilan hukum, perlakuan tidak adil dalam proses hukum, seperti hukuman yang tidak proporsional atau akses terbatas ke layanan huku bagi masyarakat. Misalnya saja hukuman hanya berlaku kepada yang tidak memiliki daya, upaya dan harta, sedangkan yang memiliki daya, upaya dan harta dibebaskan dengan hanya membayar denda.
- b. Ketidakadilan dalam masalah pajak, misalnya saja pajak dibebankan kepada rakyat dan terdapat kenaikan tiap tahunnya, sedangkan para penguasa hanya menikmati pajak dari rakyat.
- c. Ketimpangan ekonomi, kesenjangan pendapatan yang besar antara kaya dan kurang mampu, yang menyebabkan akses tidak merata ke sumber daya dan kesempatan.
- d. Ketidaksetaraan akses Pendidikan dan kesehatan, keterbatasan akses ke Pendidikan berkualitas bagi kelompok tertentu seperti masyarakat kurang mampu dan daerah terpencil

Untuk mengatasi ketidakadilan sosial memerlukan upaya kolektif dan kebijakan yang adil dan inklusif, contoh-contoh tersebut

menunjukkan bagaimana ketidakadilan sosial dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat.

2. Segi Masyarakat atau Penduduk Negeri yang Fasiq

Peran masyarakat atau penduduk di suatu negeri tak kalah pentingnya, masyarakat tidak hanya sebagai penerima kebijakan, tetapi juga sebagai pelaku yang memiliki tanggung jawab untuk membantu pemimpin atau pejabat pemerintah suatu wilayah atau negeri untuk memperkuat pondasi keutuhan negeri. Adapun perilaku yang dapat merusak dan menghancurkan pondasi keutuhan suatu negeri dapat dilihat dari beberapa fenomena berikut:

1. Buruknya Moral serta Akhlak Masyarakat

Buruknya moral atau yang biasa disebut dengan degradasi moral dan akhlak merupakan turunnya atau merosotnya perilaku seseorang karena disebabkan oleh banyaknya faktor. Buruknya moral yang melanda pada masyarakat saat ini memang sangat sulit dikendalikan, seperti masuknya budaya barat, peredaran miras, penyalahgunaan narkoba, kekerasan seksual, seks bebas, dan perbuatan kriminal lainnya dapat meresahkan sendi-sendi kehidupan dalam bermasyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini dan kemajuan ekonomi serta pengaruh globalisasi, aturan nilai-nilai moral yang ada di masyarakat sering diabaikan dan dianggap sebagai suatu hal yang kuno. Secara umum, perkembangan teknologi yang semakin canggih, akan semakin memudahkan seseorang untuk mengakses hal-hal yang mendukung terciptanya suasana yang serba bebas. Contoh konkritnya

adalah merebaknya situs-situs yang berbau kekerasan dan pornografi, yang dapat dengan mudah dikonsumsi oleh para pengguna media maya. Memang disatu sisi tidak dipungkiri bahwa internet juga dapat memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan moral dan intelektual, dalam waktu yang sama, internet juga dapat menghancurkan moral, intelektual serta tingkahlaku dan mental generasi penerus bangsa.

Dampak dari degradasi tersebut tidak sedikit dari para masyarakat yang lepas pergaulan dalam memenuhi hasratnya. Dalam hal ini, masyarakat sering acuh tak acuh dalam mengaplikasikan gaya hidup yang sebenarnya tidak sesuai dan tidak seimbang dengan aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor internal diantaranya kepribadian, kebiasaan dan kondisi kejiwaan. Sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, media massa, budaya asing.

Bukti buruknya moral masyarakat saat ini dapat kita lihat:

a) Banyaknya kejahatan seksual

Kekerasan seksual yaitu suatu bentuk penyalahgunaan dimana orang dewasa atau remaja menggunakan orang lain untuk rangsangan seksual biasanya ini terjadi pada anak-anak. Bentuk pelecehan seksual pada seseorang termasuk meminta atau menekan seseorang untuk melakukan aktifitas seksual, memberikan paparan yang tidak senonoh dari alat kelamin kepada orang lain, menampilkan pornografi untuk seseorang,

melakukan hubungan seksual kepada seseorang, kontak fisik alat kelamin kepada seseorang, atau menggunakan seseorang untuk memproduksi pornografi.

Kasus kejahatan seksual terhadap seseorang merupakan salah satu kasus yang mengalami peningkatan secara signifikan akhir-akhir ini. Dari waktu ke waktu kejahatan seksual jumlahnya tidak terbandung dan modus operasinya pun semakin tidak berperikemanusiaan. Dan lebih tragis lagi pelakunya selain orang lain adalah orang terdekat sekitar.

Tidak hanya di negeri kita Indonesia, hal inipun menjadi permasalahan serius di berbagai negara. Di Indonesia saja misalnya terdapat banyak kasus kejahatan seksual, contoh halnya seorang guru mencabuli anak didiknya, seorang dokter memerkosa pasien, dan para remaja bahkan orang dewasa dan yang parah lagi seorang ayah, paman dan kakek memperkosa nak kandungnya. tercatat pada tahun 2024-2025 angka kejahatan seksual mencapai 480 kasus dalam satu dekade ini, angka tersebut meliputi pemerkosaan, pencabulan terhadap anak, dan pelecehan seksual lainnya, namun angka ini bisa jauh lebih besar karena masih banyak kasus yang belum dilaporkan karena takut, tekanan sosial, ancaman hingga budaya patriarki.¹²⁷

Semakin meningkatnya kasus kejahatan seksual

¹²⁷ Komnas perempuan “kekerasan terhadap perempuan”, <https://komnasperempuan.go.id.>, (Senin, 12 Mei 2025, 16.17).

membuktikan bahwa permasalahan ini bukan hanya permasalahan biasa, namun merupakan masalah yang serius yang harus ditangani oleh pemerintah dan juga masyarakat sendiri.

b) Perilaku LGBT

LGBT merupakan singkatan dari lesbian, gay, biseksual, dan transgender. LGBT merupakan perilaku yang disana terdapat penyimpangan perilaku sosial yang tentunya berdampak buruk bagi masyarakat terutama penerus bangsa. Lesbian adalah istilah yang umum digunakan untuk perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan, gay atau homo adalah istilah untuk laki-laki yang memiliki kecenderungan seksualnya kepada sesama laki-laki, biseksual adalah istilah untuk seseorang yang orientasi seksualnya bisa kesesama jenis ataupun terhadap lawan jenis, sedangkan transgender adalah orang yang cara berperilaku atau berpenampilan tidak sesuai dengan peran gender pada umumnya.¹²⁸

Dalam islam LGBT merupakan sebuah penyakit seksual atau perilaku sosial yang menyimpang karena bertentangan dengan fitrah manusia dan tidak pantas untuk dilakukan, sebagaimana telah dikatakan dalam al-Qur'an bahwa allah telah menciptakan sesuatu secara berpasang-pasangan, laki-laki dan perempuan.

¹²⁸ Noviandi, "Lgbt Dalam Kontroversi Sejarah Seksualitas Dan Relasi Kuasa", *Jurnal Lgbt Dalam Kontroversi*, 2 (2012), 57.

Sehingga LGBT haram hukunya bagi ummat muslim diseluruh dunia.

Kasus LGBT telah terjadi diberbagai negara tidak hanya dibagian negara Eropa dan Amerika saja yang menurut penelitian negara tersebut adalah negara terbesar dengan kasus LGBT, melainkan di seluruh dunia termasuk Indonesia. Mirisnya terdapat negara yang melegalkan perilaku ini seperti di negara Thailand. Kasus di indonesiapun pernah terjadi pada tahun 2017 yaitu pesta gay “the wild one” di Kelapa Gading Jakarta Utara.¹²⁹

Penyimpangan seksual seperti LGBT ini merupakan hal yang melanggar norma masyarakat dan harus diperangi bersama agar tidak terjadi murka Allah yang telah terjadi pada kisah kaum pada zaman nabi Luth as.

c) Seks bebas dan hamil diluar nikah

Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh lawan jenis tanpa adanya ikatan pernikahan yang didasari oleh rasa suka mulai dari dahi, pipi, bibir dan bentuk tubuh lainnya untuk merangsang dan melakukan hubungan seksual. Seks bebas pada era sekarang telah menjangkit ke seluruh lapisan masyarakat terutama muda mudi. Perilaku ini sangat dilarang oleh agama terutama agama islam dan harus dihindari, karena dapat berdampak buruk bagi diri sendiri maupun masyarakat.

¹²⁹ Kompas.com “Pesta Seks Kaum Gay “The Wild One”, <https://megapolitan.kompas.com> , (Selasa, 13 Mei 2025, 07.32)

Seks bebas dianggap buruk karena resiko dan konsekwensinya yang dapat merugikan individu secara fisik, emosional, dan psikologis. Data dari WHO menunjukkan bahwa jumlah muda mudi di dunia mencapai kurang lebih 1,2 milyar dengan peningkatan jumlah muda mudi yang berhubungan seks pranikah di beberapa negara. Penelitian menunjukkan bahwa 16% muda mudi menyetujui hubungan seksual, 43% tidak setuju dan 41% menyatakan boleh-boleh saja melakukan hubungan seksual. Peningkatan pengetahuan merupakan aspek yang mendasar untuk melakukan sikap dan perilaku positif mengenai sesuatu hal.¹³⁰

d) Sikap Konsumerisme dan Hedonisme

Perilaku konsumtif atau hidup boros atau juga berlebihan merupakan salah satu pemicu rusak dan runtuhnya peradaban suatu masyarakat. Terdapat himbaun yang disampaikan al-Qur'an kepada manusia agar tidak melampaui batas ketika menikmati dan memanfaatkan berbagai macam nikmat dari Allah. Dalam al-Qur'an perilaku konsumtif atau boros dan berlebihan disebut dengan *israf* atau *tabzir*.

Budaya konsumerisme muncul disebabkan karena terjadinya penyimpangan orientasi dari kegiatan konsumsi. Pada dasarnya perilaku konsumtif seseorang diawali dari upayanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seorang konsumen

¹³⁰ Meylani Dewi Wowor, Dkk "Dampak Sex Bebas Pada Remaja" *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Mapalis*, Vol. 3, No. 1, 2024, 10.

diasumsikan selalu berupaya untuk memperoleh kepuasan tertinggi dan suatu kegiatan konsumsi. Dari sini dapat dipahami bahwa motif dari perilaku konsumtif seseorang berkaitan dengan upaya pemenuhan kepuasan diri atau hasrat.

fenomena perilaku konsumtif merupakan perilaku dimana timbulnya keinginan untuk membeli barang-barang maupun menggunakan jasa hanya untuk memenuhi kepuasan pribadi semata dan tidak lagi memandang manfaat atau urgensi dari barang ataupun jasa tersebut. Perilaku konsumtif ini cenderung ditemui dikalangan remaja, lebih dari itu perilaku ini saat ini merasuk kepada masyarakat secara keseluruhan. Dimana para masyarakat yang berperilaku konsumtif melakukannya hanya untuk memenuhi gaya hidup semata.

Bermula dari motif awalnya yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, dalam perkembangannya aktivitas konsumsi masyarakat kemudian mengalami pergeseran orientasi. Perkembangan teknologi, pesatnya pembangunan dan industrialisasi, memiliki andil terhadap perubahan motif perilaku konsumtif. Masyarakat cenderung terdorong untuk terus menggunakan berbagai macam produk yang dihasilkan mengikuti tren yang ada. Hal ini dilakukan bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, akan tetapi motifnya kemudian berubah menjadi ajang untuk meningkatkan status sosial, serta

memperoleh pengakuan antara sesama.

Pergeseran nilai-nilai ini memunculkan stigma ditengah-tengah masyarakat, yang mana penghargaan dan penghormatan terhadap seseorang kemudian di ukur dari seberapa mewah gaya hidupnya. Seseorang yang memiliki sepeda misalnya, secara psikologis cenderung merasa rendah diri pada orang yang memiliki sepeda motor. Pemilik sepeda motorpun merasa kurang percaya diri bila membandingkan dirinya dengan pengguna mobil. Sebaliknya rasa percaya diri dan martabat seseorang justru dapat meningkat tinggi berbanding lurus dengan kuantitas daya konsumsi. Semakin banyak, mewah serta mahal produk yang digunakan, maka semakin tinggi pula derajat sosial dan ekonominya dalam pandangan anggota masyarakat yang lain.

Budaya konsumerisme ini kemudian melahirkan watak masyarakat yang terikat dengan falsafah hedonisme (hidup bermewah-mewahan). Tiap-tiap individu dalam ekosistem sosial akan terus berupaya untuk mengejar kegemilangan materi, yang dengannya dapat menunjang kemudahan mereka dalam mengkonsumsi berbagai macam bentuk komoditas lainnya, agar citra diri/status sosialnya dikalangan masyarakat bisa tetap terjaga. Egosentrispun muncul sehingga rasa solidaritas dan kepedulian terhadap sesama akan hilang. Sikap berlebih-lebihan menghalangi seseorang untuk membangun solidaritas dengan

sesama karena egoisme pribadi. Ia kemudian lupa dengan masalah ataupun kekurangan yang mungkin dirasakan oleh orang lain.

Seperti yang telah dijelaskan dalam surat al-Isra' ayat 16, bahwa dampak dari sikap hedonisme yang dapat mengantarkan runtuhnya suatu kehidupan dalam negeri. didalamnya mengaitkan gaya hidup mewah orang-orang yang berkecukupan yang diberi kenikmatan berupa harta dalam artian hidup mewah sebagai pemicu dari jatuhnya eksistensi kehidupan suatu masyarakat.

Pola hidup yang mewah dan berfoya-foya, pada hakikatnya dapat merusak sendi-sendi sistem dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini disebabkan karena gaya hidup mereka berdasarkan pada prinsip materialis, sehingga mereka kemudian lalai serta melupakan kewajiban dan abai terhadap hak-hak masyarakat lain, dengan membiarkan orang lain hidup dalam garis kemiskinan. Dari sini perselihan dan pertikaian dapat terjadi disebabkan oleh kecemburuan yang muncul karena perbedaan status sosial. Bahaya sikap boros dan hedonisme yang berujung pada perpecahan, persaingan dan kecemburuan karena memperebutkan harta juga telah disebutkan oleh nabi dalam haditsnya:

أُبَشِّرُوا وَأَمْلُوا مَا يَسُرُّكُمْ فَوَاللَّهِ مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنِّي أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسِطَ الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَتَنَّاَفْسُوْهَا كَمَا تَنَّاَفْسُوْهَا فَنُهْلِكْكُمْ كَمَا أَهْلَكْنَاهُ

Artinya: Berilah kabar gembira dan carilah apa yang dapat membuat kalian gembira. Demi Allah, bukanlah kemiskinan yang aku khawatirkan terhadap diri kalian, akan tetapi yang aku khawatirkan terhadap diri kalian adalah dibentangkannya kemewahan dunia pada diri kalian sebagaimana dibentangkannya kepada orang-orang sebelum kalian, lalu kalian saling berlomba untuk mendapatkannya sebagaimana mereka berlomba, sehingga harta dunia tersebut akan membinasakan kalian sebagaimana keluasan dunia membinasakan mereka.” (HR. Ibnu Majah).

Seperti yang telah terjadi dalam fakta sejarah yang membuktikan bahwa budaya konsumerisme dan hedonisme merupakan salah satu sebab runtuhnya kejayaan suatu negeri, yang terjadi pada dinasti umayyah yang ditumbangkan dan digantikan oleh dinasti abbasiyyah dimana penguasa dinasti umayyah tidak mampu menggalang persatuan masyarakat dan kalangan istana sehingga memicu terjadinya gesekan antar golongan masyarakat. Pola hidup sebagian penguasa yang bermewah-mewahan juga menjadi sebab yang kemudian mengantarkan peradaban ini menemui ajalnya.¹³¹

Perilaku konsumtif ini dapat terus mengakar dalam gaya hidup masyarakat dan dapat menimbulkan permasalahan dalam kehidupannya dan kehidupan bermasyarakat. Dampak dari perilaku konsumtif ini jika dilihat dari sisi psikologis yaitu akan mengalami tekanan jika keinginannya tidak dapat terpenuhi. Tidak jarang juga Ketika ingin menuruti apa yang diinginkan

¹³¹ Nelly Yusra, “Diambang Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Bani Umayyah”, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.37, No. 2, Desember (2012), 117-118.

banyak cara digunakan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan seperti mencuri, menjual diri dan lain-lain.

Era modernisasi dan globalisasi tidak dapat dihindari, namun hal tersebut harus diimbangi dengan nilai spiritual dan moral yang kokoh. Jika masyarakat dan pemimpin hanya berorientasi pada materi, maka kehancuran merupakan keniscayaan, sebagaimana yang telah terjadi pada bangsa-bangsa terdahulu yang dicatat dalam sejarah al-qur'an. Oleh karena itu peringatan yang tersurat dalam ayat-ayat kehancuran bukan sekedar narasi sejarah, melainkan peringatan abadi bagi umat manusia.

Membangun peradaban yang kuat bukan sekedar dengan kemajuan teknologi, tetapi dengan keadilan sosial, kejujuran pemimpin, dan akhlak mulia masyarakat. Keseimbangan antara dunia dan akhirat harus menjadi pijakan utama agar suatu negeri tidak terjerumus pada kebinasaan. Jika tidak ada kesadaran kolektif untuk kembali kepada nilai-nilai agama, maka masa depan sebuah negeri akan berada dalam ancaman.

Dengan memahami relevansi ayat-ayat kehancuran dalam al-qur'an terhadap situasi saat ini diharapkan menjadi bahan refleksi mendalam bagi semua elemen bangsa, agar tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh umat-umat terdahulu.

Menghadapi segala macam fenomena yang disebutkan di atas, manusia diberi kuasa untuk selalu menghindarinya. Agar manusia selamat dalam hidupnya di dunia maupun akhirat, jalan satu-satunya yang dapat menjamin keberhasilannya adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap

kondisi dan keadaan. Pendekatan diri kepada Allah ini dilakukan melalui penebalan iman dan ibadah kepadaNya. Adapun tiap manusia yang dapat selamat dari perbuatan yang dilarang Allah adalah: manusia yang senantiasa melaksanakan ibadah seperti shalat, amar ma'ruf nahi mungkar, mempertinggi kesadaran sosial kepada sesame, percaya kepada hari kebangkitan dimana semua amal manusia ditimbang, takut terhadap azab Allah yang sangat pedih, dan mengontrol hawa nafsu.

Dalam kehidupan sosial, adanya pemimpin dan kekuasaan merupakan sunnatullah untuk mengatur kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini, harapannya adalah adanya kepemimpinan yang dipegang oleh orang-orang yang memiliki dimensi positif sifat kemanusiaannya. Jika Allah memberikan izin kepada manusia yang baik untuk mengatur bumi, maka sebuah masyarakat atau sebuah negeri akan berjalan aman serta penuh keridhoanNya, negeri yang *baldah thayyibah*.

Dalam keadaan yang serius seperti ini, agama dan 'ulama' sangat diharapkan perannya untuk meluruskan moral masyarakat penduduk negeri dalam mewujudkan negeri yang *baldah thayyibah*. Peran ulama' hendaknya lebih diarahkan kepada pembangunan moral generasi penerus bangsa. Ulama' yang 'arif tentulah tahu bahwa Allah maha bijaksana dalam menyelamatkan manusia-manusia yang beriman, dan mengingatkan manusia-manusia yang hilang kesadarannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Selain melalui kisah-kisah ummat terdahulu tentang kehancuran suatu negeri, dapat diketahui juga melalui ayat-ayat al-Qur'an mengenai keberadaan dari kehancuran sebuah negeri, yang semuanya itu terhimpun berdasarkan term yang relevan yaitu halaka, dammara dan qaryah. Halaka bermakna hilang, binasa sedangkan dammara ialah hancur dan qaryah bermakna negeri atau kota besar. Ayat-ayat tersebut seperti surat al-An'am: 131, al-A'raf: 4, hud: 117, al-Hijr: 4, al-isra': 16 dan 58, al-Anbiya': 6 dan 95, al-Haj: 45, as-Syu'ara': 208, al-'Ankabut: 31, al-Qashas 59, al-Ahqaf: 27, dan Muhammad: 13. Adapun dari beberapa ayat tersebut dalam kitab tafsir al-Maraghi dapat dipahami bahwa kehancuran suatu negeri dapat diinterpretasikan dengan dua makna yaitu, pertama berarti musnahnya populasi masyarakat disebabkan azab yang diturunkan sebagai balasan atas kedurhakaan mereka. Kedua, ia bisa dimaknai sebagai fase jatuhnya daulat suatu bangsa di negeri tersebut sebagai bagian dari ciri entitas peradaban suatu masyarakat, seperti berakhirnya kekuasaan masyarakat kafir Makkah setelah ditaklukkan oleh pasukan muslim pada zaman nabi Muhammad Saw. Adapun penyebab kehancuran negeri yaitu akibat dari ulah perilaku penduduk negeri tersebut, al-Qur'an

menyebutkan secara umum perilaku manusia yang menjadikan kehancuran suatu negeri seperti perilaku dusta atau *kadzab*, *kufur*, *dzalim* dan *fasiq* terhadap rasul-rasul dan perintah-perintah Allah Swt.

2. Relevansi yang dapat dilihat dari indikasi perilaku faktor kehancuran negeri di era sekarang yaitu korupsi dan perilaku mewah para penguasa negeri, buruknya moral dan akhlak masyarakat (seks bebas, kejahatan seksual, dan perilaku amoral lainnya), dan perilaku konsumerisme dan hedonisme masyarakat, yang semua merupakan perbuatan dzalim, fasik, kufur nikmat serta kadzab atau dusta terhadap perintah Allah Swt.

B. Saran-Saran

Menurut hasil dan kesimpulan penelitian, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan bahkan ketidak sempurnaan. Untuk itu peneliti berharap agar penelitian selanjutnya agar dapat mendalami lebih dalam lagi materi tentang kehancuran negeri dengan sudut pandang ulama' tafsir dan menjelaskan lebih rinci lagi. Diharapkan juga peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan atau melengkapi penelitian ini yang masih banyak sisi yang dapat digali dan hendaknya mempersiapkan lebih matang terkait hal-hal yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mawardi. (2010). *Ulumul Qur'an*. Jember: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Afif. (2016). *Analisis Sosiologis Sebab Kehancuran Kaum Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: PTIQ.
- Abidin, Zainal Ahmad. (1998). *Negara Utama Madinatul Al-Fadhilah*. Jakarta: PT. Kinta.
- Acic kpk. (2025). Data Korupsi. <https://www.kpk.go.id/ruang-informasi/berita/kinerja-kpk-2020-2024-tangani-2730#>, (Minggu, 11 Mei 2025, 00.52).
- Ahmadi, Muhammad Anwar. (1993). *Prinsip-Prinsip Metodologi Riset*. Yogyakarta: Sumbangsih.
- Akbar, Ali. (2015). Kontribusi Teori Ilmiah Terhadap Penafsiran. *Jurnal Ushuluddin*, 23 (1), 62.
- Al-Ashfahani, Raghib. (2009). *Mu'jam Mufradat Fi Al-Fadz Al-Qur'an*, Damaskus: Dar Al-Qalam.
- Al-Bushthami, Ahmad Yazid. (2019). *Penyebab Kehancuran Negara Dalam Al-Qur'an*, Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. (2019). *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar* terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Ghazali, Muhammad. (2000). *Nahwa Tafsir Maudhu'i Li Suwar Al-Qu'an Al-Karim*, Beirut: Dar As-Syuruq.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. (1996). *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrin Abubakar, Semarang: Toha Putra.
- Al-Razi, Fakhrudin. (1994). *At-Tafsir al-Kabir*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Zuhaili, Wahbah bin Musthafa. (1998). *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syai'ah Wa Al-Manhaj*, Damaskus: Dar Al-Fikr Al-Ma'asir.
- Amin, Tatang. (1995). *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Azhari, Andi. (2016). *Sebab-Sebab Runtuh dan Jaya Negara: Studi Penafsiran Syaikh Muhammad Al-Ghazali Atas Surat Al-Isra' Ayat 17*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

- Djuned, Daniel. (2011). *Antropologi Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga.
- Fatah, Abdul. (1995). *Kehidupan Manusia Di Tengah-Tengah Alam Materi*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. (1993). *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi.
- Hartanti, Evi. (2009). *Tindak Pidana Korupsi*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Hasan, Riyanto. (2017). *Keruntuhan Peradaban Suatu Masyarakat Paradigma Al-Qur'an: Suatu Kajian Tahlili Atas Surat Al-A'raf Ayat 34*, Makassar: UIN Alauddin.
- Kandiri. (2014). Ibnu Khaldun Pencetus Teori Siklus, *Jurnal Lisan Al-Hal*, 6 (2), 112.
- KBBI Daring. (2025). Pengertian Hancur. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hancur/> (Kamis, 06 Januari 2025, 17.59).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Khaldun, Ibn. (2012). *Muqaddimah*, Terj. Masturin Ilham, dkk, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Komnas Perempuan. (2025). Kekerasan terhadap perempuan, <https://komnasperempuan.go.id-kekerasan-perempuan>, (Senin, 12 Mei 2025).
- Kompas.com (2025). Pesta Seks Kaum Gay "The Wild One". <https://megapolitan.kompas.com, the-wild-one>, (Selasa, 13 Mei 2025, 07.32).
- Muhammad, Abdurrahman Bin. (1986). *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadi Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mustaqim, Abdul. (2012). *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: L-Kis.
- Mustaqim, Abdul. (2019). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press.
- Narbuko, Chalid dan Abu Ahmadi. (1997). *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Noviandi. (2012). Lgbt Dalam Kontroversi Sejarah Seksualitas Dan Relasi Kuasa, *Jurnal Lgbt Dalam Kontroversi*, 2, 57.
- Prastowo, Andi. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Prasetyo, Irwan dkk. (2009). *Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Terbuka.

- Rahman, Fazlur. (1996). *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Penerbit Pustaka.
- Samani, Muchlas. (2007). *Menggagas Pendidikan Bermakna*, Surabaya: Sic.
- Shihab, M. Quraisy. (2013). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Permasalahan Ummat*, Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraisy. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Suknadinata, Nana Syaodih. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyuti, Muhammad. (2020). *Esai-Esai Tentang Negara, Pemerintahan, Rakyat Dan Tanah Airnya*, Jawa Timur: Gramedia Communication.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. (2008). *Tafsir Sya'rawi*, Medan: Duta Azhar.
- Tempo.co. (2025). Kasus Korupsi. [https://www.tempo.co, kasus-korupsi-\(Senin, 12 Mei 2025, 06.37\).](https://www.tempo.co, kasus-korupsi-(Senin, 12 Mei 2025, 06.37).)
- Umamah, Sayyidah. (2017). *Mutrafin Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Kalsik, Pertengahan dan Modern*, Jakarta: IIQ.
- Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember. (2023). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Jember: UIN KHAS.
- Wowor, Meylani Dwi dkk. (2024). Dampak Seks Bebas Pada Remaja, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Mapalis*, 3 (1), 10.
- Yasir, Muhammad dan Ade Jamaluddin. (2016). *Studi Al-Qur'an*, Pekanbaru, CV. Asa Riau.
- Yusra, Nelly. (2012). Diambang Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Bani Umayyah, *Jurnal Pemikiran Islam*, 37 (2), 117-118.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda di bawah ini

Nama : Adam Januar Rizky
 Nim : U20181037
 Program studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 20 Mei 2025

Saya Yang Menyatakan



Adam Januar Rizky
 Nim: U20181037

Biodata Penulis



Data pribadi

Nama : Adam Januar Rizky
Nim : U20181037
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Alamat : Jalan Brigjen Katamso, Gg. KH. Abdus Syukur, Rt 1 Rw 3,
Tukangkayu Banyuwangi
No. telp : 085604402289
Email : adamjanuar1501@gmail.com

Riwayat Pendidikan

2006-2012 : MI Negeri Sobo Banyuwangi
2012-2015 : MTs Negeri 1 Banyuwangi
2015-2018 : MA Negeri 1 Banyuwangi
2018-Sekarang : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember